KONFLIK ANTAR ALIRAN KEAGAMAAN
(Studi Kasus Konflik Warga Nahdatul Ulama Dan Majlis Tafsir Al-Qur'an Di Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Ilmu Sosiologi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2012 029 SOS
No. REG : D-2012/SOS/029
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ARIYANTO
NIM : B05208039

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
2012

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ariyanto

NIM : B05208039

Jurusan/Prodi : Sosiologi

Alamat : Desa Banjarejo Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya skripsi orang lain.
3. Apabiladikemudian hari terbukti atau dapat buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Juli 2012
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL 20
ED508AAF925549181
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Ariyanto
B05208039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh

Nama	: Ariyanto
NIM	: B05208039
Jurusan/Prodi	: Sosiologi
Judul	: KONFLIK ANTAR ALIRAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Konflik Warga Nahdatul Ulama dan Majlis Tafsir Al-Qur'an di Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Juli 2012

Pembimbing

Amal Taufiq S.Pd, M.Si
NIP: 197008021997021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ariyanto telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2012

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

Dr. H. Aswadi, M. Ag.
Nip. 196004121994031001

Ketua,

Amal Taufiq, M. Si.
Nip. 19708021997021001

Sekertaris,

Muchammad Ismail, M. Ag
NIP. 198005032009121003

Penguji I,

Dra. Hj. Nur Mazidah, M. Si.
NIP. 195306131992032001

Penguji II,

Iva Yulianti U. Izzah, S. Sos, M. Si.
NIP. 197607182008122001

ABSTRAKSI

ARIYANTO, NIM. B05208039, 2012: **KONFLIK ANTAR ALIRAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Konflik Warga Nahdatul Ulama Dan Majlis Tafsir Al-qur'an Di Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro).** Skripsi Program Studi Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Konflik, Fungsi Agama, Paham Aliran NU dan MTA

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama,* bagaimana persitiwa-peristiwa konflik MTA dan NU yang terjadi di Desa Mediyunan? *Kedua,* apa faktor-faktor permasalahan terjadinya konflik MTA dan NU Desa Mediyunan? Dan *ketiga*, bagaimana pola penyelesaian konflik dalam perspektif masyarakat Desa Mediyunan? Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan model faktual yaitu meneliti fakta peristiwa-peristiwa konflik di masyarakat Desa Mediyunan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada di balik peristiwa konflik dan integtrasi sosial bernuansa agama di Desa Mediyunan. Temuan penelitian ini: *pertama,* peristiwa konflik sosial bernuansa agama di Desa Mediyunan dikenal dengan *Konflik paham Aliran keagamaan* yang terjadi tahun 2004 hingga sekarang, konflik ini berlangsung lama, dan tidak ada solusi, maka layak disebut *konfliuk horizontal bernuansa vertikal*. *Kedua,* akar-akar masalahnya teridentifikasi pada motif-motif: pemahaman agama, pemimpin agama yang kurang integratif, karakter sosial dan kepentingan, yang mengkristal pada dua hal pokok, kekuasaan dan politik. *Ketiga, mediasi, konsiliasi,* dan *negoisasi* sebagai pola penyelesaian konflik tetap eksis dan efektif namun tidak maksimal fungsinya akibat himpitan multidimensi kepentingan dan pemahaman negatif terhadap paham lain (MTA/NU).

Temuan penelitian ini berimplikasi teoritik terhadap konsep konflik dialektika Ralf Dahrendolf dan prinsip pokok fungsionalisme struktural. Karena konflik ini bersifat konflik dialektika, dan konflik ini tidak bersifat negatif juga, karena setelah terjadi konflik keagamaan dari masing-masing kelompok sangat kuat. Dan pada tataran fungsionalisme yang tidak berfungsi pada masing-masing aliran keagamaan, menjadi berfungsi. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain, dan hubungan masyarakat stabil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
PERNYATAAN AUTENTISITAS SKRIPSI vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
BAB I PENDAHULUAN .....

A. LATAR BELAKANG MASALAH 1
B. RUMUSAN MASALAH 4
C. TUJUAN PENELITIAN 4
D. MANFAAT PENELITIAN 5
E. DEFINISI KONSEP 6
F. METODE PENELITIAN 11

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 11
2. Lokasi Penelitian 11
3. Jenis Data 12
4. Sumber Data 12
5. Tahap-tahap Penelitian 13
6. Tehnik Pengumpulan Data 15
7. Tehnik Analisis Data 26

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORITIK 21

A. **KAJIAN PUSTAKA** 21

1. Agama dan Konflik 21
2. Aliran Nahdlatul Ulama dan Majlis Tafsir Al-quran 36
3. Penyelesaian Konflik 40

B. **KAJIAN TEORITIK** 42

1. Teori Fungsionalisme Struktural 42
2. Teori Konflik Ralf Dahrendolf 45

C. **PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN** 53

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 56

A. **DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN** 56

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 56
2. Kondisi Geografis Desa Mediyunan 57
3. Sejarah Desa Mediyunan 58
4. Sejarah Kepemimpinan Desa Mediyunan 58
5. Struktur Pemerintah dan Pelayanan Publik 59
6. Potensi Sumber Daya Manusia 61
7. Dinamika Politik 65
8. Kondisi Sosial–Budaya 67

B. **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN** 69

C. **ANALISIS DATA PENELITIAN** 87

1. Situasi dan Bentuk Konflik Warga NU dan MTA 87
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Aliran NU dan MTA 90
3. Upaya Penyelesaian Konflik yang Dilakukan 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **KONFIRMASI TEORI DENGAN HASIL TEMUAN DATA**.....94

BAB IV PENUTUP.....102

1. **KESIMPULAN** 102
2. **SARAN** 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel. 3. 1 Sejarah Pejabat Kepala Desa Mediyunan 58

Tabel. 3. 2 Nama Pejabat Wilayah Administrasi Desa Mediyunan 60

Tabel. 3. 3 Nama BPD Mediyunan 60

Tabel. 3. 4 Nama Ketua RW/RT Desa Mediyunan 60

Tabel. 3. 5 Nama PENGURUS LPMD Mediyunan 61

Tabel. 3. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Mediyunan 62

Tabel. 3. 7 Tingkat Pendidikan dan Usia Penduduk Desa Mediyunan 63

Tabel. 3. 8 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Mediyunan 64

Tabel. 3. 9 Jumlah Penduduk Berdasar Agama Desa Mediyunan Mulai Tahun 2009 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Inti dasar manusia adalah mahluk beragama. Sebagai kenyataan dasar realitas tersebut, seringkali menjumpai konflik antar warga umat beragama yang dipicu oleh sempitnya pemahaman atau penafsiran dari ajaran agama tersebut. Dalam pandangan sosiologis, agama tidak hanya dimaksudkan sebagai perangkat ajaran yang berlaku mutlak yang turun dari wahyu Tuhan. Tetapi merupakan bagian yang mendalam dari kebudayaan masyarakat.

Dalam kajian sosiologis, manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya, kebutuhan untuk kebersamaan atau berkelompok ini merupakan naluri yang alamiah, sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan, yang kita kenal ikatan-ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada masa modern ini kita kenal ikatan Negara, ikatan peradaban, dan ikatan agama yang membentuk sebuah organisasi paham aliran.

Agama dan masyarakat merupakan suatu organisme sosial yang utuh, karena terdapat hubungan permanen antara satu sama lainnya, dan agama dapat berfungsi sebagai pelindung tatanan sosial, dan masyarakat sebagai organisme sosial yang mempunyai hukum terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, yang hendak memberikan pimpinan hidup kepada masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah tahu hukum hidup masyarakat dengan berdasarkan pengetahuan tentang masyarakat tersebut.[1]

Fakta sejarah menunjukan bahwa pemahaman umat Islam terhadap golongan Islam yang satu memang cukup beragam. Salah satu faktor terpenting dalam munculnya aliran ini adalah cara memahami sebuah *nash.* Seperti dalam memahami riwayat "*umatku akan pecah menjadi 73 golongan, umat yahudi pecah menjadi 71 golongan, umat nasrani pecah menjadi 72 golongan, semuanya masuk neraka kecuali 1 golongan.* (Nabi) *ditanya: siapakah 1 golongan itu wahai rasulullah?* Nabi *menjawab: siapa yang taat kepadaku, sebagaimana hari ini dan para sahabatku".*[2]

Pluralitas aliran keagamaan, muncul tidak hanya dalam bidang akidah, tetapi juga dalam fiqih. Islam secara doktrinal merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-Nya, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan pemersatu umat manusia sepanjang masa. Akan tetapi pemahaman umat tentang ajaran Islam banyak ragamnya, yang tidak mengerti dan memahami dapat menimbulkan banyak paradigma yang berujung pada konflik dan saling curiga. Seperti yang terjadi di Masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro konflik antar aliran umat Islam NU dengan MTA.

Organisasi keagamaan seperti Majlis Tafsir Al-qur'an (MTA) yang di dirikan oleh Almarhum Ustad Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972.[3] Dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang

---

[1] Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat; Pendekatan Sosiologi Agama,* Jakarata; Lugos, 1997 hal. 4

[2] Majalah MATAN, Edisi 67, Surabaya: Februari 2012 hal. 10

[3] Humas-mta. *http://mta-online.com/v2/sekilas-profil,* Wednesday, 20 - Mei - 2009, Jam 9:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 1926 di Surabaya, kedua organisasi sosial tersebut mempunyai jamaah puluhan ribu, hingga jutaan orang yang tersebar di seluruh tanah air Indonesia.[4] Dari media massa online dan fenomena yang telah terjadi dalam masyarakat, organisasi tersebut terdapat sejumlah perbedaan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, meskipun pada hakikatnya bersumber dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sebagian umat Islam Desa Mediyunan yang menyatakan sebagai warga MTA sebelumnya adalah merupakan warga NU, sejak menyatakan dirinya sebagai MTA mereka langsung berseberangan dengan paham dan tradisi yang selama ini dipegang kuat oleh warga NU di masyarakat Mediyunan serta kelompok masyarakat abangan lainnya. Seperti penolakan terhadap kepercayaan akan benda-benda yang dianggap keramat. Bahkan masyarakat mengatakan tradisi keislaman warga masyarakat yang diyakini selama ini disuruh untuk meninggalkannya. Karena hal tersebut hanya sebagai kesia-siaan, bid'ah dan syirik.

Bertitik tolak dari dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku konflik dan sikap warga Mediyunan mengapa terjadi konflik, dan faktor apa yang menyebabkannya. Sehingga upaya untuk menjaga kerukunan warga dalam membangun mental spiritual dan fisik material di lingkungannya yang sesuai filsafat negara Indonesia yang berbunyi "*Bhinneka Tunggal Ika*" dapat tercapai.

---

[4] Written by Sutikno, http://ajibamry234.multiply.com/journal/item/2?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, Tuesday, 04 September 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konflik antara warga NU dan MTA terjadi di Masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya konflik warga NU dan MTA di Masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro?
3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik antara warga NU dan MTA di Masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diajukan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah konflik antara warga NU dan MTA terjadi di masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor apakah saja yang mempengaruhi terjadinya konflik antara warga NU dan MTA di masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui upaya penyelesaian konflik antara warga NU dan MTA di Masyarakat Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat memberikan masukkan pemikiran dalam rangka mengembangkan program studi ilmu sosiologi, khususnya dalam konsentrasi sosiologi agama.

2. Secara Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini diharap akan bermanfaat memberikan pemahaman sosiologis tentang filosofi Bangsa "*Bhinneka tunggal ika*". Bahwa masyarakat terdapat beragam etnis, budaya, status sosial, pekerjaan, dan paham keagamaan dapat hidup rukun karena ada kesadaran memahami perbedaan masing-masing pemeluk agama.

   a. Diharapkan bagi warga NU dan MTA untuk saling memahami dan menghormati terhadap pendirian dan prinsip ajararan masing-masing pemeluk agama, dan budaya lokal agar tercipta kerukunan agama sesuai filosofi Negara "*Bhinneka Tunggal Ika*". Dan yang memiliki faham keagamaan yang berada dalam tataran teologis dapat di integrasikan kedalam sosiologis.

   b. Diharapkan bagi masyarakat umum saling memahami dalam memilih ajaran agama sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. DEFINISI KONSEP

1. Konflik Agama

Agama di ambil dari bahasa *sansekerta* yang berasal dari dua kata *a* dan *gama. A* yang artinya tidak dan *gama* yang artinya kacau. Di ambil kesimpulan bahwa agama merupakan suatu pranata atau peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.[5]

Dalam teori fungsional melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan termasuk konflik sosial. Agama dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi, sehingga hal-hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama dari dulu hingga sekarang masih ada dan berfungsi.[6]

Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa Manusia adalah makhluk beragama. Begitu kata para ilmuwan. Menurut Emil Burnaof, agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran, agama merupakan amaliah akal manusia yang mengakui adanya kekuatan yang maha tinggi, dan juga amaliah hati manusia yang *ber-tawajjuh* untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut.[7]

Dalam kamus ilmiah konflik adalah pertentangan paham atau perselisihan.[8] Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Konflik merupakan situasi yang

---

[5] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: Rosada 2009 hal. 13
[6] Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial),* Bandung: Rafika Aditama, 2008 hal. 280
[7] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: Rosada 2009 hal 17
[8] Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 2001 hal.358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan individu atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan fisik dan atau dialektik. Konflik bisa terjadi tidak hanya untuk survive dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai dengan pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.[9]

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyah islamiah*) yang berhaluan Ahli Sunnah Wal-Jamaah (Aswaja). Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1334 H) oleh K.H. Hasyim Asy'ari beserta para tokoh ulama tradisional dan usahawan di Jawa Timur.

Ciri khas NU, yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya adalah ajaran keagamaan NU tidak membunuh tradisi masyarakat,

[9] J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* Jakarta: Kencana, 2007 hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan tetap memeliharanya, yang dalam bentuknya yang sekarang merupakan asimilasi antara ajaran Islam dan budaya setempat.

Bagi warga NU, ulama merupakan *maqam* tertinggi karena diyakini sebagai *waratsatul anbiya'*. Ulama tidak saja sebagai panutan bagi masyarakat dalam hal kehidupan keagamaan, tetapi juga diikuti tindak tanduk keduniaannya. Untuk sampai ketingkat itu, selain menguasai kitab-kitab salaf, Alquran dan hadis, harus ada pengakuan dari masyarakat secara luas. Ulama dengan kedudukan seperti itu (*waratsatul anbiya'*) dipandang bisa mendatangkan barakah. Kedudukan yang demikian tingginya ditandai dengan kepatuhan dan penghormatan anggota masyarakat kepada para kiyai NU.

Persaudaraan (*ukhuwah*) di kalangan NU sangat menonjol. Catatan sejarah menunjukkan bahwa dengan nilai persaudaraan itu, NU ikut secara aktif dalam membangun visi kebangsaan Indonesia yang berkarakter keindonesiaan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan NU bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk final dari perjuangan kebangsaan masyarakat Indonesia. Komitmen yang selalu dikembangkan adalah komitmen kebangsaan yang religius dan berbasis Islam yang inklusif.

Ciri menonjol lainnya adalah bahwa komunikasi di dalam NU lebih bersifat personal dan tentu sangat informal. Implikasi yang sudah berjalan lama menunjukkan bahwa *performance* fisik terlihat santai dan komunikasi organisasional kurang efektif. Dengan demikian, kebijakan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan organisasi seringkali sulit mengikat kepada jamaah. Jamaah seringkali lebih taat kepada kiyai panutannya daripada taat kepada organisasinya.[10]

NU dikenal sebagai kekuatan Islam yang sangat menghormati tradisi dan budaya lokal. Menurut ulama besar K. H. Abdul Muchid Muzadi tradisi dan budaya lokal merupakan hal yang tidak keliru untuk dilakukan asalkan dalam batas-batas yang tidak bersinggungan dengan akidah dan syariah. Kemudian ditegaskan bahwa sikap warga NU terhadap tradisi atau budaya lokal harus merujuk pada khitoh NU, yang senantiasa menghormati para wali yang mengembangkan ajaran Islam dengan semanagat perdamian, yaitu melalui produk-produk budaya lokal dilibatkan dalam dakwah Islam.[11]

NU versi Abdul Qadir Jailani, menyebutkan definisi Ahlussunah Wal-Jamaah, bahwa yang disebut *sunnah* adalah perilaku yang dilakukan Rasulullah SAW. Dan *jamaah* adalah segala keputusan atau ijma' para sahabat Rasulullah SAW dalam pemerintahan Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk.[12]

---

[10] Ebook: Al-Islam - *Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia,* jakarta, 1998

[11] Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia (Pemikiran K. H.Abdul Muchid Muzadi),* Kompyawisda Jatim, 2005 hal.31

[12] Haris Firdaus, *NU, Persis atau Muhammadiyah yang Ahli Bid'ah?,* Bandung: MUJAHID, 2007 hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Majelis Tafsir Al-qur'an (MTA)

Majlis Tafsir Al-qur'an (MTA) adalah organisasi keislaman yang didirikan oleh Almarhum Ustad Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972. Dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama jamaah MTA.

Pendirian MTA dilatar belakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60 dan awal dekade 70. Sampai pada waktu itu, umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi SAW. Bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an. Menurut Abdullah Thufail Saputra bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam dapat kembali ke Al-Qur'an. Dengan alasan tersebut MTA di dirikan sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.[13]

---

[13] Humas-mta. *http://mta-online.com/v2/sekilas-profil,* Wednesday, 20 - Mei - 2009, Jam 9:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang konsep atau langkah yang sistematis dan logis, tentang pencarian data berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan dicarikan cara pemecahannya.[14]

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena konflik antara warga NU dan MTA dengan bertumpu dengan prosedur-prosedur tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang nampak. Karena lebih menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan subjek. Sebagaimana yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menekankan pada observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mediyunan Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dipilihnya Desa Mediyunan sebagai lokasi karena telah terjadi konflik antara warga NU dengan MTA di masyarakat Mediyunan. Karena aksi warga NU menolak adanya ajaran MTA yang ditunjukkan dengan demonstrasi didepan masjid dirasa sangat unik dan pantas untuk diteliti dengan adanya konflik di masyarakat. Karena

[14] Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah,* Jakarta; logos, 2001. Hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena tersebut adalah termasuk fenomena sosial yang menggangu kerukunan keberagamaan.

Alasan lain yang menjadi pertimbangan peneliti adalah jangkauan lokasi lebih dekat dengan domisili peneliti, antara Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Bojonegoro yang dengan jarak tempuh kira-kira 2 (dua) jam dari domisili peneliti.

3. Jenis Data

Data merupakan suatu hal yang diperoleh dilapangan ketika melakukan penelitian dan masih belum diolah (data mentah). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Data kualitatif merupakan data yang digunakan atau disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Karena data kualitatif ini yang dijadikan data utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif, karena antara peneliti dengan subjek memiliki hubungan yang lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang di hadapi dan lebih fleksibel.

4. Sumber Data

Sumber data menyangkut ditempat mana dan dari siapa peneliti bisa mendapatkan data dalam suatu penelitian, yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Disebut sumber data lapangan, yaitu data yang dapat diperoleh langsung dari lokasi penelitian (aktifitas pelaku tindakan dan kata-kata).[15] Data dapat diperoleh melalui:

1). Tokoh masyarakat (NU dan MTA)

2). Warga NU dan MTA

3). Masyarakat secara umum

b. Data Sekunder

Disebut sumber data dokumenter, yaitu sumber data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai dokumen tertulis yang di abadikan.[16] Data dapat diperoleh melalui:

1). Buku-buku

2). Laporan-laporan

3). Surat kabar atau media online

5. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Peneliti pada tahap ini belum menemukan fokus penelitian yang akan dilakukannya. Peneliti hanya berbekal perkiraan tentang kemungkinan adannya masalah yang layak diungkapkan melalui penelitian. Dari hasil orientasi itulah dirumuskan masalah yang masih

[15] Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif,* Bandung: Rosdakarya, 2006 Hal.157
[16] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung; Rosada, 2009 Hal. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum sebagai fokus penelitian.[17] Tahap ini meliputi; menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian dan mengurus perizinan.[18]

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti memasuki proses pengumpulan data, yang digunakan untuk mempertajam masalah, dan untuk di analisis dalam rangka memecahkan masalah atau merumuskan teori-teori. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam tahap ini pun dapat terjadi tahap orientasi. Jika peneliti dengan data-data baru merubah masalah yang menjadi fokus penelitian.

Tahap pekerja lapangan ini meliputi pemahaman terhadap latar belakang masalah yang meneliti dan mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan sosio-kultural masyarakat dan mendatangi para informan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Kemudian data ini akan ditelaah secara sistematik dan diambil suatu hipotesis serta menarik kesimpulan.

---

[17] Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University, 1995 Hal. 217

[18] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif,* Bandung: Rosdakarya, 2006 Hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data membicarakan bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Alat pengumpulan data peranannya sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila alat ini tidak akurat, maka hasilnya pun akan tidak akurat. Dilihat dari segi tehnik pengumpulan data, maka tehnik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Interview (Wawancara)

Dalam penggalian data dengan menggunakan wawancara yang tidak tersetruktur, wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematik. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada objek penelitian.[19]

Interview merupakan percakapan peneliti dengan subjek peneliti antara dua orang maupun lebih, yang pertanyaannya diajukan peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.[20]

Dalam melaksanakan interview, peneliti akan menyampaikan pertanyaan yang sifatnya umum, pertanyaannya cenderung diarahkan pada usaha untuk melakukan identifikasi. Interview akan dipergunakan untuk menggali secara mendalam dan meluas data atau informasi yang diperlukan. Setelah mendapatkan jawaban atau data yang diperlukan maka tidak lupa peneliti akan mencatat jawaban dari objek.

---

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfa Beta, 2009 Hal. 140

[20] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia, 2002 Hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Maka peneliti tidak terlibat langsung dengan dan hanya sebagai pengamat independent.[21]

Tehnik ini dijadikan tehnik yang utama, karena peneliti langsung dapat melihat keadaan atau kenyataan yang ada. Menurut M. Q. Patton dalam (Nasution, 2002:59-60) menyatakan manfaat pengamatan sebagai berikut:

1. Peneliti memperoleh pandangan yang menyeluruh (*holistic*) sehingga mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi.
2. Peneliti dapat menggunakan pendekatan induktif yang mungkin mendapat penemuan baru, hal ini agar tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain karena dianggap sudah biasa sehingga tidak perlu ditanyakan dalam wawancara.
4. Peneliti dapat mengungkap hal-hal yang dianggap sensitive atau ditutupi apabila ditanyakan dalam wawancara.
5. Peneliti dapat memperoleh data yang komperehensif diluar persepsi responden.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfa Beta, 2009 Hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Peneliti memperoleh kesan dan merasakan situasi sosial dari penelitiannya.[22]

Dengan demikian, pengamatan ini ditemukan hasil yang cukup baik dan valid sebagai hasil penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman konflik warga NU dan MTA terjadi dalam masyarakat Mediyunan. Yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsuang apa yang nampak pada perilaku dan tindakan masyarakat NU dengan MTA tersebut, dengan melihat, mendengar, dan penginderaan lainnya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang di hasilkan. Dokumtasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian yang berupa catatan, buku-buku, agenda dan sebagainya.[23]

7. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapagan, dokumentasi dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, reduksi data, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

[22] Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif,* Bandung: Rosdakarya, 2006 Hal. 174-179

[23] Nur Syam, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah,* Solo: Ramadhani, 1991 Hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah peneliti menggunakan tehnik triangulasi data, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[24] Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendangan orang seperti rakyat biasa, mahasiswa, orang berada serta orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[24] Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari 4 (empat) bab yang rinciannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti. Dalam bab ini memuat uraian pendahuluan yang didalamnya terinci latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan: berisi rincian dari pembahsana mulai awal hingga akhir.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan secara detail tentang kajian pustaka yang didalamnya dijabarkan mengenai Konflik Antar Aliran Keagamaan.

Kajian selanjutnya adalah kajian teoritik dimana penelitian ini menggunakan teori-teori Sosiologi yang mendukung dalam penelitian tentang Konflik Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Konflik Warga NU dan MTA di Desa Mediyunan Kec.Ngasem Kab. Bojonegoro).

Dan yang ketiga mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan mengenai konflik antar aliran NU dan MTA jika ada.

BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang deskripsi umum objek penelitian, dan penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian dari temuan data lapangan di Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENUTUP

Bagian ini memuat tentang kesimpulan dan semua hasil penelitian, juga disertai adanya saran yang diperlukan oleh penulis agar menjadikan masukan untuk lebih baik lagi dalam melakukan proses penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Agama dan Konflik

a. Definisi Agama

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal yang artinya bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (*relegius*). Seperti dikemukakan oleh Roland Robertson (1970) ada dua jenis definisi agama yang diusulkan oleh ilmuan sosial, yang inklusif dan eksklusif.

Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas-luasnya, yang memandang bahwa setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian atau yang di orientasikan kepada penderitaan manusia yang abadi. Seperti paham komunisme, nasionalisme, dan atau humanisme. Sedangkan definisi agama secara eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem-sistem kepercayaan yang didasarkan pada eksistensi mahluk, kekuasaan, atau kekuatan supranatural.[25]

Definisi agama menurut Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan

[25] Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama,* Jakarta: UMM Press, 2002 Hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hal-hal yang sakral, dalam kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu sifat sakral dari agama dan praktek-praktek ritual dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu mahluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini terlihat bahwa sesuatu dapat disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut.[26]

Sedangkan menurut pendapat Hendro puspito, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumya. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada 3 macam yaitu:

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual.
2. Perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri.
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.[27]

---

[26] James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi,* Jilid 2, Jakarta: PT. Glora Aksara pratama, 2006 Hal. 164

[27] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009 Hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ruang Lingkup Agama

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup :

a. Hubungan manusia dengan tuhannya

Hubungan dengan tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada tuhannya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya.

Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.[28]

c. Fungsi Agama

Secara sosiologis, fungsi agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan *(integrative factor)* dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah *(desintegrative factor)*.

[28] Indriati; http://www.squidoo.com/7-kwajiban-seorang-muslim-dalam-al-quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif. Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Kemudian fungsi disintegratif agama adalah pemersatu, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.[29]

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahakan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama

[29] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009 Hal. 148- 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Agama dalam masyarakat bisa difungsikan sebagai berikut :

a. Fungsi Edukatif.

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran dengan perantara petugas-petugasnya (*fungsionaris*) seperti nabi, kyai, pendeta imam, guru agama dan lainnya, baik dalam upacara keagamaan, khotbah, renungan (*meditasi*) dan pendalaman rohani.

b. Fungsi Penyelamatan.

Bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Jaminan keselamatan ini hanya bisa mereka temukan dalam agama. Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu yang sakral dan makhluk tertinggi atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga dalam hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan. Dan agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan Penyucian batin.

c. Fungsi Social Control

Fungsi agama sebagai kontrol sosial yaitu, *pertama* agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat. *Kedua* agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap baik dari serbuan perpecahan dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern.[30]

d. Fungsi Pemersatu (Solidaritas).

Fungsi agama sebagai pemersatu adalah sebagai sifat penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan masyarakat.[31]

Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan individu atau kelompok yang didirikan atas unsur kesamaan, yaitu;

1. Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, komunisme, dan sosialisme.
2. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama. Bangsa-bangsa bergabung dalam sistem kenegaraan besar, seperti ASEAN, PBB dll.
3. Kesatuan persaudaraan atas dasar se-Iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

---

[30] Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama,* Jakarta: UMM Press, 2002 Hal. 54
[31] Moenandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial,* Bandung: PT. Eresco, 1995 Hal. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

e. Fungsi Transformatif.

Fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.

Sedangkan menurut Thomas F. O'Dea menuliskan 6 fungsi agama dalam masyarakat yaitu:

a. Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi.
b. Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara Ibadat.
c. Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
d. Pengoreksi fungsi yang sudah ada.
e. Pemberi identitas diri.
f. Pendewasaan agama.[32]

Agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki turunan (*derivasi*) pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengaturan pola perilaku manusia. Agama menjadi sebuah pedoman hidup, dalam memandang nilai, dan dapat kita lihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. *Kedua*, nilai agama dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mistisme.

[32] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009 Hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Definisi Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan individu atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan fisik dan atau dialektik. Konflik bisa terjadi tidak hanya untuk survive dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai dengan pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.[33]

Dalam kamus ilmiah konflik adalah pertentangan paham atau perselisihan.[34] Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

e. Macam-macam Konflik

Seperti dijelaskan diatas konflik merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang memiliki tujuan saling bertentangan. Realitas konflik yang sering terjadi di golongkan menjadi dua macam, yaitu konflik horizontal dan konflik vertikal. Konflik horizontal menunjuk pada konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat, dalam konflik horizontal ini adalah konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan. Sedangkan konflik

[33] J. Dwi Narwoko–Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* Jakarta: Kencana, 2007 hal. 68

[34] Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 2001 hal. 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dengan negara. Umumnya konflik ini terjadi karena ketidakpuasan akan cara kerja pemerintah yang kemudian memunculkan gerakan separatisme.

Soerjono Soekanto (1989:90) mengklasifikasikan bentuk dan macam-macam konflik yaitu:

a. Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong individu tersebut untuk mencedrai, menjelekkan, bahkan memusnahkan pihak lawan.

b. Konflik Rasial

Konfilk rasial terjadi di suatu daerah atau negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus.

c. Konflik Antar kelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. kemudian dijadikan dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari perbedaan ini jika tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik.

d. Konflik Politik Antar Golongan atau Antar Negara

Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah dalam mewujutkan tujuan bersama. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama dan memiliki kepentingan yang berbeda pula. Karena perbedaan kepentingan inilah, maka peluang terjadinya konflik antar golongan atau Negara terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas baru-baru ini, Fron Umat Islam (FUI) dengan masyarakat, sehingga terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.[35]

f. Faktor-faktor Konflik

1. Paham Aliran (Agama)

Perbedaan dalam pemahaman keagamaan sering menjadikan penyebab terjadinya konflik, padahal semua agama di

[35] Posting Rabu, 22 Februari 2012: http://texbuk.blogspot.com/2012/02/macam-macam-konflik-sosial-serta.html#

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia mengajarkan kepada setiap umatnya untuk saling mengasihi dan menghormati pemeluk agama lain. Namun realita yang terjadi dalam sejarah umat manusia, agama sering dijadikan dalih untuk membantai pemeluk paham keagamaan yang lain. Konflik terbaru yang terjadi antar umat beragama terjadi di Pamekasan Madura. Semua konflik ini terjadi karena fanatisme sempit, dan kecurigaan yang berlebihan terhadap paham agama lain. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan agama memperlebar jurang permusuhan dalam masyarakat. Perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat, yang berdampak pada perpecahan dan kekerasan fisik.[36]

2. Perbedaan Nilai

Sumber lain terjadinya konflik pada paham keagamaan adalah perbedaan nilai. Orientasi nilai yang yang juga memberi legitimasi bagi terjadinya kekerasan. Dalam hal ini nilai-nilai agama yang masuk dalam sistem masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat sakral. Sehingga nilai-nilai agama sering meningkatkan konservatisme dan menghalangi perubahan, dan kemudian menyebabkan konflik.[37]

---

[36] Yoswa Mardhikai, http://yoszuaccalytt.blogdetik.com/2010/09/23/7-penyebab-utama-konflik-di-dunia/, kamis, 23 september 2010

[37] Moenandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial,* Bandung: Rafika Aditama, 2008 Hal. 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepentingan Politik

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama, sehingga memunculkan konflik dalam keberagamaan.

Merujuk pada Roland Robetson (1989:10-23), pada dasarnya konflik yang di munculkan politisasi disebabkan oleh dua hal:

a. Semakin meningkatnya sebagian kelompok keagamaan pada persoalan-persoalan pemerintahan.
b. Semakin tingginya minat mereka pada keselarasan antara komitmen dan persepektif keagamaan serta program-program ideologi sekuler.[38]

Menteri Agama Suryadharma Ali menilai, munculnya sejumlah konflik bernuansa agama di Indonesia belakangan ini lebih banyak dipicu oleh kepentingan politis. Suryadharma mengungkapkan bahwa, konflik agama tidak terlepas dari kepentingan sekelompok pihak yang ingin menghambat kemajuan yang dicapai bangsa Indonesia. Memang pemicunya konflik dengan latar belakang agama itu banyak. Tapi kecenderunganya ke lebih banyak politis, yaitu menginginkan umat beragama di Indonesia tidak rukun sehingga pada akhirnya menghambat upaya

[38] Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalensi Agama Konflik & Nirkekerasan,* Yogyakarta: LESFI, 2002 Hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan), ujar Suryadharma usai pertemuan dengan sejumlah Tokoh Muda Lintas Agama di Kantor Kementerian Agama (Kemenag) RI, Jakarta, Kamis (29/3).[39]

Di berbagai tempat terjadinya konflik disebabkan politisi keagamaan, masa yang mengamuk adalah sebagai kelompok mayoritas, sedangkan kelompok yang ditekan dan mengalami kerugian fisik dan mental adalah kelompok minoritas. Sehingga nampak kelompok mayoritas merasa berkuasa atas daerah yang didiami lebih dari kelompok minoritas.

4. Ekonomi

Ekonomi acapkali juga menjadi faktor utama terjaadinya konflik sosial. Ekonomi menjadi alat perlindungan buat memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun faktor ekonomi dan atau harta kerap kali menjadi alasan manusia untuk saling bertikai. Banyak keluarga yang bertikai saat terjadi pembagian harta warisan. Ada pula perampokan yang menyebabkan korban jiwa dengan alasan faktor ekonomi.

5. Pendidikan (Ilmu Pengetahuan)

Pendidikan sering dipakai sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Ukuran tersebut yang kadang menjadikan akibat-akibat yang negatif karena bahwa

---

[39]Ariya Triyudha, *http://www.jurnas.com/news/56616/menag:_konflik_agama_sering_dipicu_Faktor_polotisi/1/sosial_budaya/religi,* Jakarta: kamis, 29 maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buka ukuran mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi terjadinya *Gap (*pemisah*)* di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kehormatan dan kekuasaan. Bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Jika perbedaan ini, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik.

Dari tingkat rendahnya pendidikan dalam masyarakat tersebut, hal ini akan memunculkan sesuatu kesadaran individu atau tidak, dalam memahami sesuatu yang baru, karena setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya masing-masing, dalam membandingkan dengan ajaran agama baru, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lainnya. Dalam skala penilaian yang dibuat (subyektif) nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan (paling benar), sedangkan agama lain dinilai menurut patokan itu atau dianggap salah. Kelompok ini begitu agresif, kurang toleran dan terkadang fanatik dan malah menganut garis keras. Karena itu, faktor perbedaan pendidikan (ilmu pengetahuan) dan sikap mental dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok aliran agama masing-masing mempunyai andil sebagai pemicu konflik.

6. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai mahluk sosial yang isinya adalah seperangkat model - model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.[40]

Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Secara sederhana dapat dibedakan dua kategori budaya dalam masyarakat, yakni budaya tradisional dan budaya modern.

Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat beragama, nampak perbedaan antara dua kelompok yang konflik itu. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional, sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern.

Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah dapat juga sebagai

[40] *Pengantar Studi Islam*: Tim Penyusun Studi Islam Sunan Ampel Press Surabaya 2002, Hal. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor pendorong yang mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.

2. Aliran MTA dan NU

a. Majlis Tafsir Al-Quran (MTA)

Majlis Tafsir Al-qur'an (MTA) adalah organisasi keislaman yang didirikan oleh Almarhum Ustad Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972. Dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

Pendirian MTA dilatar belakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60 dan awal dekade 70. Sampai pada waktu itu, ummat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi SAW. Bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an. Menurut Abdullah Thufail Saputra bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam dapat kembali ke Al-Qur'an. Dengan alasan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTA di dirikan sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.

Organisasi MTA yang saat ini dipimpin oleh Al Ustadz Drs. Ahmad Sukina berkembang sangat pesat hingga seluruh plosok Indonesia. Demikianlah cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta, MTA perwakilan, di daerah tingkat dua, dan MTA cabang di tingkat kecamatan.[41]

b. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyah islamiah*) yang berhaluan Ahli Sunnah wal-Jamaah (Aswaja). Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1334 H) oleh K.H. Hasyim Asy'ari beserta para tokoh ulama tradisional dan usahawan di Jawa Timur.

Di sisi lain, berdirinya NU dapat dikatakan sebagai ujung perjalanan dari perkembangan gagasan-gagasan yang muncul di kalangan ulama di perempat abad ke-20. Berdirinya NU diawali dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar (1918) yang muncul sebagai lambang gerakan ekonomi pedesaan, kemudian disusul dengan munculnya Taswirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdlatul Wathon (1924) sebagai gerakan politik

[41] Humas-mta. *http://mta-online.com/v2/sekilas-profil,* Wednesday, 20 - Mei - 2009, Jam 9:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk pendidikan. Dengan demikian, bangunan NU didukung oleh tiga pilar utama yang bertumpu pada kesadaran keagamaan. Tiga pilar-pilar tersebut adalah;

1. Wawasan ekonomi kerakyatan,
2. Wawasan keilmuan dan sosial budaya; dan
3. Wawasan kebangsaan.

Ciri khas NU, yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya adalah ajaran keagamaan NU tidak membunuh tradisi masyarakat, bahkan tetap memeliharanya, yang dalam bentuknya yang sekarang merupakan asimilasi antara ajaran Islam dan budaya setempat.

Bagi warga NU, ulama merupakan *maqam* tertinggi karena diyakini sebagai *waratsatul anbiya'*. Untuk sampai ke tingkat itu, selain menguasai kitab-kitab salaf, Alquran dan hadis, harus ada pengakuan dari masyarakat secara luas. Ulama dengan kedudukan seperti itu (*waratsatul anbiya'*) dipandang bisa mendatangkan barakah. Kedudukan yang demikian tingginya ditandai dengan kepatuhan dan penghormatan anggota masyarakat kepada para kiyai NU.

Persaudaraan (*ukhuwah*) di kalangan NU sangat menonjol. Catatan sejarah menunjukkan bahwa dengan nilai persaudaraan itu, NU ikut secara aktif dalam membangun visi kebangsaan Indonesia yang berkarakter keindonesiaan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk final dari perjuangan kebangsaan masyarakat Indonesia. Komitmen yang selalu dikembangkan adalah komitmen kebangsaan yang religius dan berbasis Islam yang inklusif.

Ciri menonjol lainnya adalah bahwa komunikasi di dalam NU lebih bersifat personal dan tentu sangat informal. Implikasi yang sudah berjalan lama menunjukkan bahwa *performance* fisik terlihat santai dan komunikasi organisasional kurang efektif. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan organisasi seringkali sulit mengikat kepada jamaah. Jamaah seringkali lebih taat kepada kiyai panutannya daripada taat kepada organisasi.[42]

NU versi Abdul Qadir Jailani, menyebutkan definisi Ahlussunah Wal Jamaah, bahwa yang disebut *sunnah* adalah perilaku yang dilakukan Rasulullah SAW. Dan *jamaah* adalah segala keputusan atau ijma' para sahabat Rasulullah SAW dalam pemerintahan Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk.[43]

NU dikenal sebagai kekuatan Islam yang sangat menghormati tradisi dan budaya lokal. Menurut ulama besar K. H. Abdul Muchid Muzadi tradisi dan budaya lokal merupakan hal yang tidak keliru untuk dilakukan asalkan dalam batas-batas yang tidak bersinggungan dengan akidah dan syariah. Kemudian ditegaskan bahwa sikap warga NU terhadap tradisi atau budaya

[42] Ebook: Al-Islam - *Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia,* jakarta, 1998
[43] Haris Firdaus, *NU, Persis atau Muhammadiyah yang Ahli Bid'ah?,* Bandung: MUJAHID, 2007 hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal harus merujuk pada khitoh NU, yang senantiasa menghormati para wali yang mengembangkan ajaran Islam dengan semanagat perdamian, yaitu melalui produk-produk budaya lokal dilibatkan dalam dakwah Islam.[44]

3. Penyelesaian Konflik

Dewasa ini Penyelesaian konflik dikenal dengan model yang relatif baru yang sudah popular di Amerika Serikat atau Eropa yang dikenal sebagai ADR (Alternative Dispute Resolution) sebagai salah satu alternatif penyelesaian konflik secara non-litigasi (tanpa proses persidangan), konflik dalam Penyelesaian ini melalui antara lain adalah:[45]

a. Negosiasi (*Negotiation*)

Adalah proses konsensua yang digunakan para pihak untuk memperoleh kesepakatan diantara mereka yang berkonflik. Dengan negosiasi ini dijadikan sarana bagi mereka yang berkonflik untuk mencari solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Negosiasi biasanya digunakan dalam kasus yang tidak terlalu besar dimana para pihak beritikad baik untuk secara bersama memecahkan persoalannya. Negosiasi dilakukan jika komunikasi antara pihak masih terjalin

---

[44] Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia (Pemikiran K. H.Abdul Muchid Muzadi),* Kompyawisda Jatim, 2005 hal.31

[45] PDF artikel: Romdlon Naning SH.*Penyelesaian Sengketa Dalam Islam (Peran Badan Arbitrase Syariah Nasional dan Kewenangan Pengadilan Agama Dalam Menyelesaikan Sengketa Ekonomi Syariah),* September 2008 hal.28- (http://variaadvokad.awardspace.info/vol6/ramdlon.pdf/)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, masih ada rasa saling percaya dan ada keinginan baik untuk mencapai kesepakatan dan menjalin hubungan baik.

b. Mediasi (Mediation)

Adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) bekerja sama dengan pihak yang berkonflik untuk mencari kesepakatan bersama. Mediator tidak berwenang untuk memutus konflik, melainkan hanya membantu para pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dikuasakan kepadanya. Dalam sengketa yang salah satu pihaknya lebih kuat dan cenderung menunjukkan kekuasaannya. Pihak ketiga memegang peranan penting untuk menyetarakannya kesepakatan yang dicapai melalui mediasi karena para pihak yang berkonflik berhasil mencapai saling pengertian. Mereka bersama-sama merumuskan penyelesaikan sengketa tanpa arahan kongkrit dari pihak ketiga.

c. Konsiliasi *(Conciliation)*

Jika pihak yang berkonflik tidak mampu merumuskan suatu kesepakatan dan pihak ketiga yang mengajukan usulan jalan keluar sebagai penyelesaian proses ini disebut konsiliasi. Proses penyelesaian model ini mengacu pada pola penyelesaian secara konsensus dimana pihak netral dapat berperan secara aktif (*neutral act*) maupun secara pasif pihak yang berkonflik harus menyatakan persetujuan atas usulan pihak ketiga tersebut dan menjadikannya sebagai kesepakatan dalam penyelesaian konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. KERANGKA TEORITIK

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural muncul sejak 1940-an, merupakan teori yang banyak di ikuti mayoritas sosiolog. Teori ini muncul sejalan dengan anggapan bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup yang sama-sama mengalami pertumbuhan, memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam sistem organisme atau sistem sosialnya.[46]

Esensi dari prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Stephen K. Sanderson (1993:3) adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat adalah sistem yang komplek yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, dan setiap bagian saling mempengaruhi terhadap bagian-bagian lainnya.
b. Setiap bagian dalam masyarakat selalu eksis, karena saling memiliki fungsi penting dalam memelihara stabilitas dan eksistensi masyarakat secara keseluruhan.
c. Seluruh masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkan hubungan masyarakat menjadi satu. Berdasarkan atas komitmen bersama kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama dalam masyarakat.
d. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian

[46] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* Jakarta: Rajawali, 1987 hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bagian lain agar tercapai hubungan masyarakat yang harmoni dan stabil.

e. Dan kejadian sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi dapat membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.[47]

Dalam tataran fungsionalisme struktural ini, kita dapat mengetahui upaya dakwah (mengajak, menyeru) masing-masing organisasi islam tersebut (NU dan MTA). Menurut fungsionalis masyarakat adalah setatis atau mesyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang, fungsionalisme menekankan pada keteraturan masyarakat. Sedangkan konflik melihat konflik dan pertikaian dalam sistem sosial. Fungsionalisme menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas, sedangkan teori konflik melihat berbagai element kemasyarakatan menyumbang terhadap Disintegrasi dan perubahan.

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal di ikat oleh nilai norma dan nilai, teori konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat terdapat diri pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas, fungsionalis memusatkan perhatian terhadap daya tarik (*kohesi*) yang di ciptakan oleh nilai bersama masyerakat.[48]

---

[47] Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi,* Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009 Hal. 10
[48] George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 hal 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosiolog Robert K. Merton mengartikan fungsi sebagai akibat atau konsekuensi logis, obyektif (nyata, lepas dari maksud atau motivasi seseorang) terbuka untuk setiap pengamatan empiris dan dari suatu sosio-budaya bagi kesatuan sosial yang lebih besar. Dalam hal fungsi, Merton membagi fugsi menjadi dua bagian yaitu fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi sembunyi (*latent function*):

1. Fungsi Nyata (*Manifest Function*)

   Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, dan atau disengaja. Pengembangan dalam memahami fungsi manifest dalam sosiologi banyak dipengaruhi oleh ilmu biologi, dimana setiap fungsi dalam tubuh manusia memiliki fungsi biologis. Jadi jika mengacu kepada fungsi ini dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki fungsi reproduksi dan sosialisasi sehingga negara bertanggung jawab dalam fungsinya sebagai pemelihara tatanan, dan keharmonisan masyarakat dan lain-lain.

2. Fungsi Tersembunyi (Latent *Fungction*)

   Fungsi laten adalah fungsi yang pada obyektifnya ada, tetapi belum atau tidak diketahui. Merton menggaris bawahi pendapat bahwa *Laten Fungction* sebuah lembaga sosial memiliki fungsi-fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya. Misalnya, upacara minta hujan yang dilakukan suku tertentu, dengan motif agar hujan segera turun, namun Emile

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim memaparkan bahwa ada fungsi lain dari upacara ritual yang dilakukan yakni, mempertahankan kohesi kelompok.

Kepekaan akan fungsi-fungsi laten dapat membuat orang lebih hati-hati dalam menilai praktek-praktek atau kenyataan sosial. Misalanya pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib tidak selalu disebabkan karena yang bersangkutan tidak menghormati mentaati lembaga tersebut, tetapi juga karena tiap lembaga memiliki kelemahan dan kekurangan yang diimbangi dengan adanya praktek-praktek menyimpang dari lembaga tersebut. [49]

Teori fungsionalisme struktural melihat bahwa suatu fungsi dalam sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain semua adalah fungsional bagi masyarakat. Dengan demikian dalam kondisi tertentu, misalnya terjadi konflik dalam masyarakat, teori fungsionalisme struktural dapat mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

2. Teori Konflik Ralf Dahredorf

Kajian mengenai konflik secara luas didasarkan pada karya Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sosial sebagai penggerak utama dalam sejarah sosiologi. Teori konflik dibangun untuk menentang secara langsung teori fungsionalisme struktural. Teori ini muncul dalam sosiologi amerika serikat pada tahun 1960-an yang merupakan kebangkitan kembali dari berbagai gagasan yang diungkapkan

[49] Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi,* Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009 Hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya oleh Karl Marx. Para fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan tetap, maka teoritisi konflik melihat masyarakat selalu berada dalam keadaan konflik yang terus-menerus diantara kelompok dan kelas sosial.[50]

Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural-fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Konsep-konsep sentral dalam teori konflik bila diterapkan dalam masyarakat sebagai sistem-sistem lembaga adalah sebagai berikut:

1. Konflik dapat terjadi diantara pelaku dan setiap sistem kelembagaan, dan konflik itu dapat dijumpai dalam partisipan lembaga industri, politik, agama, dan pendidikan.

---

[50] Paul B. Harton, Cester L. Hunt, *Sosiologi Jilid* 1 *Edisi Ke-6,* Jakarta: Erlangga, Hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lembaga-lembaga relatif tergantung satu sama lain sehingga dapat diduga konflik disatu lembaga akan mencerminkan konflik dilembaga lainnya. Misalnya konflik kepentingan dalam keagamaan akan tercermin dalam konflik ideologi.
3. Konflik yang dijumpai dalam lembaga-lembaga yang memikirkan kepentingan sendiri, sehingga tujuan dan konflik internal tidak mencerminkan lembaga lainya. Jadi konflik keagamaan dimasyarakat tertentu dapat terlepas atau bahkan mendominasi konflik lembaga, yang dalam kasus ini akan terdapat konflik antar lembaga.[51]

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekuilibrium (keseimbangan), teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan paksaan. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (*koersif*). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.

Konflik sosial adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan faham dan kepentingan yang

[51] John Rex, *Analisa Sisitem Sosial,* Jakarta: Bina Aksara, 1985 Hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat mendasar. Sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* yang menganjal proses interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut. Upaya untuk menghilangkan ganjalan tersebut dilakukan oleh masing-masing pihak melalui cara-cara yang tidak wajar, tidak konstitusional sehingga menimbulkan konflik kearah bentuk fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan. Misalnya, perbedaan kepentingan politik, baik politik kenegaraan dalam satu negara maupun antar negara.

Teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas serta kecenderungan kearah perselisihan, ketegangan dan perubahan. Tumbuhnya konflik dalam masyarakat di disebabkan oleh beberapa faktor politik, ekonomi, sosial, dan bahkan agama.[52]

Teori konflik bertujuan mengatasi watak yang secara dominan bersifat arbiter (penengah) dari peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak dapat dijelaskan, dengan menurunkan peristiwa-peristiwa tersebut dari elemen-elemen struktur sosial. Teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf seringkali disebut teori konflik dialektik yang artinya masyarakat mempunyai dua wajah, yakni *konflik* dan *consensus* (kita tidak akan mengalami konflik kalau sebelumnya tidak ada consensus). Begitu sebaliknya konflik biasa menghantar seseorang pada consensus.[53]

Ralf Dahrendorf seorang sosiolog Jerman tokoh utama teori konflik dan pengkritik fungsionalisme struktural yang olehnya dianggap

---

[52] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: Rosada 2009 hal. 148
[53] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007 hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal memahami maslah perubahan. Dahrendorf melihat teori konflik sebagai teori persial, yang menganggap bahwa teori tersebut merupakan persepektif yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap bahwa masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama. Kemudian Dahrendorf menyempurnakan posisi tersebut dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisis dengan fungsionalisme struktural, dapat juga dianalisi dengan menggunakan teori konflik secara lebih baik.[54]

Kemudian teori konflik berorientasi kestudi struktur dan instansi sosial. Dalam karyanya ini teori konflik dan fungsional di sejajarkan, yang menurut fungsionalis masyarakat adalah statis atau mesyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang, akan menurut teori konflik masyarakat setiap saat akan tunduk pada proses perubahan.

Fungsionalisme menekankan pada keteraturan masyarakat, sedangkan konflik melihat konflik dan pertikaian dalam sistem sosial. Fungsionalisme menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas, sedangkan teori konflik melihat berbagai element kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh nilai norma dan nilai, teori konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat terdapat diri pemaksaan terhadap anggotanya

[54] Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi,* Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009 Hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mereka yang berada di atas, fungsionalis memusatkan perhatian terhadap kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyerakat. Teori konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.[55]

Dalam hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapatka kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bias dicapai. Faktor sosial ini mengarahkan peda tesisnya, bahwa distribusi otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis, yang menurutnya berbagai posisi yang ada di dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan institusi yang berbeda. Menurut teoritisi konflik masyarakat disatukan oleh ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mangarahkan Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial yang sistematis (1959:165).[56]

Perbedaan antara otoritas dan kekuasaan, kekuasaan biasanya cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasikan atau kekuasaan yang mendapat pengakuan umum. Kekuasaan atau otoritas tidak bersifat tetap, orang bisa saja berkuasa atau mempunyai otoritas dalam latar belakang tertentu dan tidak

[55] George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 hal 153
[56] Ibid hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampunyai kekuasaan atau otoritas tertentu dalam latar belakng yang lain misalnya; Dalam masyarakat pedesaan seorang Kepala Desa mempunyai otoritas atas masyarakatnya akan tetapi dalam pengaturan lain, masyarakat juga mempunyai otoritas atas Kepala Desanya, dimana sang Kepala Desa adalah salah seorang diantara masyarakatnya.

a. Otoritas Menurut Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf memusatkan perhatiaanya pada struktur sosial yang lebih luas, inti tesisnya adalah bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas berbeda tak tertarik pada struktur posisi saja tetapi juga pada konflik antar berbagi struktur posisi itu. Sumber struktur konflik harus dicari dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan (1959:163).

Menurut Ralf Dahrendorf tugas pertama analilis konflik adalah mengidentifikasi beberapa peran otoritas di dalam masyarakat. Otoritas yang melekat pada posisi adalah merupakan unsur kunci dalam analisis Ralf Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan super-ordinasi dan Subordinasi mereka yang menduduki posisi otoritas diharap mengendalikan bawahan yang artinya mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologinya.

Menurut Ralf Dahrendorf otoritas atau kekuasaan di dalam suatu perkumpulan bersifat dialektik dalam sitiap perkumpulan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ada dua kelompok yang bertentangan yakni kelompok yang berkuasa atau atasan dan kelompok yang dikuasai atau bawahan. Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda bahkan menurutnya mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Ralf Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu yang sepertinya tampak sebagai fenomena psikologi. Pada dasarnya adalah fenomena berskala luas. Mereka yang berada dalam kelompok atas penguasa ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang di kuasai atau bawahan) ingin supaya ada perubahan. Konflik kepentingan pasti selalu ada dalam setiap kehidupan bersama atau perkumpulan atau negara walaupun secara sembunyi-sembunyi. Yang berarti legitimasi selalu tidak tetap dan selalu terancam.[57]

b. Konflik Dan Perubahan Menurut Ralf Dahrendorf

Menurut Ralf Dahrendorf ada tiga tipe utama kelompok dalam konflik dan perubahan, pertama adalah kelompok semu (*guasi group*) sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama, (Ralf Dahrendorf 1959: 180) kelompok semu ini adalah calon anggota tipe kedua, yakni kelompok kepentingan yang keduanya di lukiskan oleh Dahrendorf seperti berikut, metode perilaku yang sama adalah karekteristik dari kelompok kepentingan yang di rekrut dari kelompok yang yang lebih besar, kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat, dan kelompok ini adalah agen riil dari

[57] George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* Jakarta: Prenada Media Group, 2009 Hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik kelompok, kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan dan program dan anggota perorangan. (Ralf Dahrendorf 1959: 180)

Konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial, jika konflik itu adalah intensif atau hebat, maka perubahan yang terjadi akan bersifat radikal. Dan jika konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Ada penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini, yaitu; Integrasi Ideologis Antara Warga Muhammadiyah dan Nahdliyin (Studi Kasus Dikalangan Jamaah Sholat Masjid "Baitul-Izzah" Pondok Jati Sidoarjo) oleh Syahroni Aj.[58]

[58] *Jurnal* Ilmu Dakwah: Fakultas Daskwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 2, Oktober 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil Penelitian:

NO	Hasil Temuan	Muhammadiyah	Nahdliyin (NU)
1	Basmalah	lirih	keras
2	Qunut Subuh	Tidak ada	Ada
3	Wiridan	Sendiri-sendiri	Bersamaan
4	Sholat Tarawih	8 rakaat	20 rakaat
5	Adhan sholat jum'at	Diseimbangkan 2x	Diseimbangkan 2x
6	Imam Sholat	Menghormati	Menghormati
7	Beduk	Ditiadakan	Ada
8	Mimbar dan podium	Tidak ada	Ada
9	Tongkat	Tidak setuju	Setuju
10	Tahlilan	Tidak ada	Ada

Kesimpulan:

Dengan kesimpulan bahwa integrasi antara jamaah dari warga Muhammadiyah dan Nahdliyin di Masjid "Baitul-Izzah" Pondok Jati Sidoarjo terjadi dalam dua aspek yaitu aspek kultural dan aspek ritual. Dalam ritual keagamaan, bentuk integrasinya adalah sebagai berikut: Jika imam sholat warga Muhammadiyah maka basmalah dipelankan, tetapi jika Imam sholat dari Nahdliyin maka dikeraskan. Jika imam sholat dari warga Muhammadiyah, maka qunut subuh ditiadakan, tetapi jika imam dari warga Nahdliyin, maka qunut dibaca. Jika imam sholat dari warga Muhammadiyah, maka wiridan sendiri-sendiri, jika Imam sholat dari Nahdliyin maka wiridan bersamaan dan dikeraskan. Jika Imam Sholat dari warga Muhammadiyah, maka sholat tarawih delapan rakaat, tetapi jika Imam sholat dari Nahdliyin maka sholat tarawih 20 rakaat. Adhan jum'at dibuat dua kali dan imam sholat dibuat jumlah seimbang, yakni 4 warga Muhammadiyah dan 4 warga Nahdliyin. Beduk ditiadakan, tetapi penggunaan tongkat dan podium

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diserahkan khatib masjid untuk digunakan atau tidak. Tahlilan ditiadakan dimasjid akan tetapi dirumah.

Dari penelitian terdahulu ini yang dijadikan sebagai objek dan permasalahannya adalah aktivitas para jamaah masjid "Baitul-Izzah" dalam menjalankan ibadah kesehariannya yang memunculkan integrasi antara warga Nahdliyin dengan Muhammadiyah. Dikarenakan masing-masing aliran keagamaan memiliki paham yang berbeda dalam ajaran Islam yang mereka yakini. Dan dalam penelitian terdahulu ini, penulis gunakan untuk membedakan dan sebagai acuan dalam penelitian konflik yang terjadi antara warga Nahdliyin (NU) dengan warga Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memang benar-benar belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Mediyunan

Gambaran umum Desa Mediyunan adalah usaha menggambarkan secara utuh kondisi desa. Data-data yang disusun diambil dari semua data yang tersedia dan bisa didapatkan. Selain menggunakan data-data yang ada gambaran umum desa diperkaya dengan data-data yang di dapatkan dari hasil pendataan RT, wawancara dengan para tokoh masyarakat maupun pengamatan secara langsung merupakan bagian dari tahapan kegiatan pemutahiran profil desa yang menjadi bahan dalam penyelesaian penulisan laporan. Data yang dipakai untuk menggambarkan situasi atau keadaan kependudukan misalnya, dalam gambaran umum memakai data hasil pendataan RT yang telah dilakukan oleh para ketua RT di Pedukuhan Mediyunan, dan Pedukuhan Sugihwaras.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil data kependudukan melalui pendataan RT ini dilakukan pada bulan September 2009. Data hasil pendataan ketua RT adalah data aktual penduduk yang berdomisili dan berdiam di desa sampai saat pendataan dilakukan. Dari jumlah penduduk yang terdaftar di pemerintah desa, ketika dilakukan analisa antara RT, dan Sekertaris Desa bahwa jumlah yang tercatat secara admisitrasi kemungkinan banyak yang berdomisili dan bertempat tinggal diluar Desa Mediyunan demi kebutuhan ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kondisi Geografis Desa Mediyunan

Secara administrasi Desa Mediyunan terletak di wilayah Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Wilayah Desa Mediyunan yang berbatasan dengan wilayah Desa-desa tetangga. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Bandungrejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Setren Di sisi barat berbatasan dengan Desa Kacangan dan Desa Ngambon, Sedang disisi Timur Berbatasan dengan Desa Ngadiluwih dan Desa Kolong. Luas wilayah Desa Mediyunan menurut penggunaannya; luas pemukiman 121,074 ha, luas persawahan 190,780 ha, luas pekuburan 3,443 ha, luas pekarangan 290 ha, luas perkantoran 0,095 ha, dan luas prasaranan umum lainnya 6,154 ha.

Orbitas Desa Mediyunan mempunyai posisi jarak ke ibu Kota Kecamatan 15 km, lama jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan 0,30 jam, jarak ke ibu kota Kabupaten 35 km, lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 0,45 jam juga didukung keberadaan kendaraan umum, jarak ke Ibu Kota Propinsi 130 km dengan lama jarak tempuh 3 jam dan didukung keberadaan kendaraan umum yang rutin dan berjumlah banyak. Wilayah Desa Mediyunan terdiri dan dua Pedukuhan yang terdiri 16 RT, dimana RT 1, s.d. RT 10, masuk wilayah Dusun Mediyunan. Sedangkan RT 11 s.d. RT. 16 masuk ke wilayah Dusun Sugihwaras.[59]

[59] Keterangan diambil dari peta Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro dan RPJM Desa tahun 2010-2014.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sejarah Desa.

Dari hasil interview dengan sekertaris Desa Mediyunan diketahui bahwa; Pada zaman dahulu pemerintahan desa belum ada yang diinventarisasikan sehingga kami yang sekarang ini kesulitan untuk mengetahui bagaimana aslinya cerita atau sejarah asal-usul desa, kami hanya berpedoman pada cerita-cerita rakyat yang mana pada saat penjajahan Belanda dulu Mediyunan dijadikan tempat persembunyian para tentara. Tentara pejuang setiap kali Belanda mau menyerang masuk desa sampai batas desa kelihatan tampak seperti desa tak berpenghuni, yang tampak hanya hutan belantara, hal tersebut dilakukan Belanda berulang-ulang namun tetap tidak bisa masuk, sehingga oleh para pejuang dan tokoh masyarakat pada saat itu diambil dengan istilah jawa *"umet-umet ra tenanan"* menjadi nama Desa MEDIYUNAN sampai sekarang.[60]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sejarah Kepemimpinan Desa.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut.[61]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3. 1
Sejarah pemimpin Desa Mediyunan sejak awal pembangunan Desa Mediyunan hingga sekarang

No	Nama	Periode	Keterangan
1	PASIUN	-	
2	TEKO	-	
3	MARTOREJO S.	- 1973	
4	H. RIDWAN	1973 - 1990	
5	LADI	1990 – 1998	
6	KAMIRAH	1998 – 2008	
7	HARIYADI	2008 - sekarang	

[60] Interview Pak Sekdes tanggal 26 mei 2012
[61] Interview dengan Bu Mantan tanggal 23 Januari 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Struktur Pemerintahan dan Pelayanan Publik

Struktur pemerintahan dan pelayanan publik Desa Mediyunan sesuai dengan UU 32/2004 dan Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah Desa Mediyunan memiliki tugas dan fungsi sebagai bagian dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro pada wilayah Kecamatan Ngasem. Kewenangan dan tugas pokok pemerintah Desa Mediyunan sesuai dengan Perda Kabupaten Bojonegoro adalah menyelenggarakan administrasi pemerintah, pembangunan dan pelayanan desa dan membuat berbagai peraturan desa sesuai dengan perundang undangan yang berlaku.

Struktur kepemimpman Desa Mediyunan tidak dapat lepas dari struktur administratif pemerintahan Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur. Jumlah aparatur pemerintah Desa Mediyunan ada 8 orang, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kesejahteraan, dua orang Kepala Dusun, serta dibantu 16 Ketua RT dan 5 Ketua RW.

Badan Permusyawaratan Desa Mediyunan mempunyai anggota lima orang dan dapat melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) sebagaimana Perda Kabupaten Bojonegoro. Pengurus Lembaga Kemasyarakatan Desa Mediyunan ada sedangkan anggotanya sembilan orang. Keberadaan PKK Desa Mediyunan cukup aktif dengan jumlah pengurus 15 orang yang mengelola empat Pokja. Jumlah pengurus Karang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Taruna Desa Mediyunan ada 15 orang, kegiatannya insidental pada acara-acara tertentu sesuai dengan kebutuhan.[62]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3. 2

Nama Pejabat Wilayah Administrasi Pemerintah Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Nama	Jabatan	Tingkat Pendidikan
1	HARIYADI	Kepala Desa	SLTA
2	PRATIKNO	Sekretaris Desa	SLTA
3	SUKISNO	Kaur Pemerintahan	SLTP
4	NGADENI	Kaur Pembangunan	SLTA
5	YANTO	Kaur Kesra	SLTP
6	SARIDI	Kaur Keuangan	SLTA
7	SADIMAN	Kasun Mediyunan	SLTP
8	SUROSO	Kasun Sugihwaras	SLTP

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Tabel 3. 3

Nama Badan Permusyawaratan Desa Mediyunan

No	Nama	Jabatan	Tingkat pendidikan
1	RUSKANDAR	Ketua	S1
2	GITO SISWOYO	Wakil Ketua	SLTP
3	BUDIONO	Sekretaris	SLTA
4	SUPRAPTO	Anggota	SLTA
5	PITONO	Anggota	SLTA

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Tabel 3. 4

Nama-nama Ketua RW dan RT Desa Mediyunan

No	Nama	Wilayah Rw/Rt	Tingkat Pendidikan
1	SAHURI	Ketua RW. 01	SLTP
2	NGADENAN	Ketua RW. 02	SD
3	SUGENG H.	Ketua RW. 03	SLTP
4	WAIDI	Ketua RW. 04	SD
5	SUPARJI	Ketua RW. 05	SD
6	RIYADI	Ketua RT 1	SD
7	ROKIP	Ketua RT 2	SD
8	WARKAM	Ketua RT 3	SD
9	SURYONO	Ketua RT 4	SD
10	NASIONAL	Ketua RT 5	SD
11	SARJI	Ketua RT 6	SD
12	DAMAN	Ketua RT 7	SD
13	JARWAJI	Ketua RT 8	SD
14	HADI	Ketua RT 9	SD
15	MARWI	Ketua RT 10	SD
16	KALIL	Ketua RT 11	SLTP
17	SURIP	Ketua RT 12	SD
18	SUKIMAN	Ketua RT 13	SD
19	SOYO	Ketua RT 14	SD
20	WAIDI	Ketua RT 15	SD
21	SAMUJI	Ketua RT 16	SLTP

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[62] Sumber RPJM Desa tahun 2010-2014 Desa Mediyunan Kec. Ngasem, Kab. Bojonegoro

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3. 5
Nama-nama Pengurus LPMD Desa Mediyunan

No	Nama	Jabatan	Tingkat pendidikan
1	RIYANTO	Ketua	SLTP
2	SURYANI	Sekretaris	SLTP
3	MARJONO	Bendahara	SD
4	SAMUJI	Sie Keagamaan	SLTP
5	SUKIR	Sie Linmas	SD
6	RAMELI	Sie Pemuda & Olahraga	SLTP
7	WITO	Sie Kesehatan	SLTP
8	KARNADI	Sie Pembangunan	SD
9	KARTINI	Sie PKK	SLTP

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Mediyunan kepada masyarakat dilakukan secara konvensional personal oleh Kepala Desa dan Perangkat Desa berdasar Peraturan Daerah. Kantor Desa sudah difungsikan secara optimal. Dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat Desa Mediyunan yang dipilih secara acak hal itu terungkap bahwasannya dalam memberikan pelayanan pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dikerjakan dengan cepat oleh Sekdes, diketahui RT/RW dan dibawa ke Kantor Catatan Sipil Kabupaten Bojonegoro, sekarang di Kecamatan Ngasem. Begitu pula untuk pengurusan surat-surat penting lainnya seperti akta kelahiran dan akta kematian. Sehingga secara umum masyarakat merasa terlayani secara baik.[63]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Potensi Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data dari profil desa bulan Desember 2009, jumlah penduduk yang tercatat sebesar 2.702 jiwa terdiri atas laki-laki 1.361 jiwa dan perempuan 1.341 jiwa. Dengan jumlah keluarga 736 KK.

[63] Interview dengan SR tanggal 25 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3. 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Mediyunan Tahun 2009

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-Laki	1.361	50.37 %
2	Perempuan	1.341	49.63 %
JUMLAH		**2.702**	**100 %**

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

a. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan SDM pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kreatifitas SDM.

Tingkat kecerdasan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Mediyunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3. 7
Tingkat Pendidikan Dan Usia Penduduk Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Balita/belum masuk sekolah	214	7.93 %
2	Usia 10 keatas yang buta huruf	53	1.97 %
3	Tidak tamat SD	400	14.80 %
4	Penduduk Tamat SD	1573	58.21 %
5	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	298	11.02 %
6	Penduduk tamat SLTA/Sederajat	148	5.48 %
7	Penduduk tamat D-1	4	0.14 %
8	Penduduk tamat D-2	3	0.11 %
9	Penduduk tamat D-3	3	0.11 %
10	Penduduk tamat S-1	6	0.22 %
11	Penduduk tamat S-2	-	-
12	Penduduk tamat S-3	-	-

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tingkat rendahnya pendidikan dalam masyarakat, merupakan faktor sentral dalam terjadinya konflik. Hal ini akan memunculkan sesuatu kesadaran individu atau tidak, dalam memahami sesuatu yang baru, karena setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai paradigma yang berbeda, dalam membandingkan dengan ajaran agama baru, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lainnya. Karena itu, faktor perbedaan pendidikan (ilmu pengetahuan) dalam kelompok aliran agama yang ada dimasyarakat masing-masing mempunyai andil sebagai pemicu konflik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pekerjaan

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Mediyunan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti; petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3. 8
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Mediyunan Tahun 2009

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	petani	1.785	66.06%
2	Jasa Ketrampilan	32	1,18%
3	Pegawai Desa	8	0,29%
4	Pegawai Negri Sipil	15	0,56%
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	15	0,56%
6	Perdagangan	147	5,44%
7	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3	0,11%
8	Dukun Kampung Terlatih	6	0,22%
9	Karyawan Swasta	4	0,15%
JUMLAH		**2.015**	**74,57%**

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Berdasarkan data yang didapat dari desa yang teridentifikasi, di Desa Mediyunan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 74,57%. Dan jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian dan buruh tani, yang berjumlah 66.06% dari total jumlah penduduk yang bermata pencaharian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Mediyunan sangat bergantung pada hasil pertanian. Kondisi lahan pertanian mereka sangat terbatas dan cenderung mengalami penurunan luasan tiap tahunnya serta lahan yang tergantung dengan air hujan. Sehingga warga desa dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

Rendahnya ekonomi atau pekerjaan masyarakat memungkinkan juga menjadi faktor utama terjadinya konflik sosial. Ekonomi menjadi alat perlindungan buat memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

faktor ekonomi dan atau harta kerap kali menjadi alasan manusia untuk saling bertikai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Tabel 3. 9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Mediyunan Mulai Tahun 2009

No	Agama	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Islam	2.702	100 %
2	Kristen	0	
3	Katolik	0	
4	Hindu	0	
5	Budha	0	
6	Konghucu	0	
	JUMLAH	**2.702**	100 %

Sumber: Dari RPJM Desa Mediyunan Tahun 2009

Dari data yang ada masyoritas agama masyarakat Desa Mediyunan yang tercatat adalah beragama Islam. hanya saja terpecah menjadi dua aliran kurang lebihnya 15% masuk paham aliran Islam MTA dan 80% Islam NU.untuk yang kategori pengikut aliran lain atau masyarakat abangan tidak dapat ditunjukan peneliti, dan yang 5%dari warga adalah islam abangan.[64]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Dinamika Politik Desa

Seiring dengan perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam dinamika politik, memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jabatan Kepala Desa sejak lama ditentukan dengan cara dipilih secara langsung oleh masyarakat Desa

[64] Interview dengan Pak El, Bu As dipadukan dengan RPJM Desa Mediyunan pada tanggal 08 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mediyunan. Biasanya para Calon Kepala Desa yang ikut pemilihan adalah orang yang tidak punya kaitan dengan elit lama Desa tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepala Desa dipilih berdasarkan etos kerja, kejujuran serta kedekatan dengan warga sekitar. Seorang Kepala Desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika seorang Kepala Desa melakukan hal-hal yang melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Kepala Desa juga bisa diganti jika berhalangan tetap. Saat siapa saja yang merasa mampu meskipun dari latar belakang apapun asal berani mencalonkan diri, bisa menjadi calon Kepala Desa, tentu dengan memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan yang berlaku.

Sistem pola kepemimpinan di wilayah Desa Mediyunan dalam pengambilan keputusan berada di tangan Kepala Desa. Namun semua dilakukan dengan mekanisme yang melibatkan pertimbangan dari masyarakat. Keterwakilan masyarakat ditingkat Desa, diwadahi BPD. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga ditingkat Desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BPD berfungsi sebagai badan permusyawarahan yang bertugas seperti dengan legislatif. Keberadaan BPD sudah berfungsi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan deskripsi dari beberapa fakta-fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Mediyunan mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Kondisi Sosial-Budaya

Prespektif Budaya Masyarakat di Desa Mediyunan masih sangat kental dengan budaya Jawa. Hal dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Bojonegoro masih kuat terpengaruh dengan adanya pusat kebudayaan jawa yang berkiblat pada zaman kerajaan Mataram (Solo–Jogjakarta).[65]

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankanya sangat kental dengan tradisi budaya jawa. Tradisi budaya jawa sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Islam yang dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan sedekah bumi, Tahun Baru Hijriah, sejak jaman Sultan Agung menciptakan kalender Islam Jawa, tahun baru hijriah dimaknai sebagai tahun baru Sura atau yang dikenal *Suroan.*

Contoh yang lain adalah nyadran atau nyekar. Tradisi tahunan yang dilakukan menjelang bulan puasa atau Ramadhan untuk menengok dan membersihkan makam orang tua maupun kerabat dan leluhur. Kegiatan

[65] Diambil dari pendapat masyarakat secara umum dan Pak PRT. Pada tanggal 26 Januari 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikombinasikan dengan doa untuk yang sudah meninggal. Secara individual di dalam keluarga masyarakat Mediyunan, tradisi jawa lama dipadu dengan agama terutama Islam, juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai bagian cara untuk bersosialisasi dan berintraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur dilakukan dengan mengundang tetangga dan kenalan yang disebut *Slametan*. Slametan biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh hari keluarga yang ditinggal mati, yang disebut Tahlilan.

Tradisi lain masyarakat Mediyunan yaitu *Mapak Poso,* tradisi ini dilakukan pada waktu menjelang puasa ramadhan, yang biasanya dilakukan dengan cara membuat makanan yang dibagikan kepada warga lain antar tetangga yang bertujuan hanya untuk mendapat keselamatan, kesehatan kelaurga dan mendapat ridho dari Tuhan. Dan kemudian pada saat puasa menjelang akhir pada tanggal 21 atau tanggal 29 masyarakat Mediyunan melakukan tradisi *Megengan*, kegiatan ini hampir sama dengan *Mapak Poso*, namun hal ini dilakukan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Dalam hal pernikahan masyarakat Mediyunan memiliki tradisi kental dengan *perhitungan weton jowo atau pasaran jowo*, dan hal ini dipercayai sebagai kecocokan watak pengantin dan kehidupan keluarga pengantin yang akan dilakukan masa kedepannya.[66]

[66] Diambil dari cerita masyarakat secara umum, Tokoh Masyarakat dan Perangkat Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Kerukunan hidup beragama bagi umat Islam di Mediyunan telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berjalan sejak tahun 1973 hingga tahun 2003. Kerukunan tersebut diwujudkan dalam kerjasama di beberapa lembaga yang mereka bentuk sendiri antara lain: Jam'iyah dzikir, Karang Taruna, Masjid Desa, PKK dan kegiatan lain–lain. Namun kerukunan tersebut lambat laun ditumpangi adanya konflik paham aliran MTA yang baru masuk sejak tahun 2003-2003 hingga sekarang. Konflik tersebut bersifat laten dan perbedaan paham antara pemeluk paham yang tetap (Islam NU) yang masih kental dengan tradisi *kejawen.*

Tradisi–tradisi jawa seperti nyadran, ngepyok, sedekah bumi, megengan, mpak poso, suroan, hingga jamaah yasinan dan tahlilan yang hidup dan berkembang di lingkungan warga masyarakat tidak mungkin bisa dihilangkan dalam kurun waktu yang singkat. Meskipun pada hal tersebut tidak ada penjelasannya dalam Al-Qur'an dan Al-hadist.

Terkait dengan konflik paham aliran keagamaan yang terjadi di Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mediyuanan Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro, antara warga NU dan MTA yaitu sejak tahun 2004. Dari kelompok yang konflik, masing-masing bersikeras dalam paham ajaran Islam yang masing–masing aliran diyakini mereka. Adapun hasil temuan penelitian terdapat beberapa perbedaan paham dan pengamalan ajaran agama yang penulis dapat deskripsikan sebagai berikut:

---

terutama Pak SR pada tanggal 15 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Segi Dakwah

a. Dakwah MTA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Sesuai dengan tujuan pendirian MTA Mas, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, kegiatan utama di MTA itu berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pengjian khususiyah (khusus) tiap minngu pagi di pusat Surakarta dan pengajian umumiyah (umum) ada yang dicabang-cabang yang ditentukan dan juga di pusat Surakarta.[67]

Dakwah khususiyah, dakwah ini diperuntukan khusus bagi anggota masyarakat yang benar-benar sudah yakin dan tercatat sebagai anggota MTA dan sudah masuk dalam daftar absensi pengajian. Pengajian khususiyah bertujuan sebagai pendalaman keilmuan. Dan pengajian atau dakwah ini di lakukan dalam waktu seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat (Kantor pusat MTA di Surakarta).

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama kholafi. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibnu Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh warga MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[67] interview dengan warga MTA Pak JM 26 Januari 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umumiyah, dakwah atau pengajian ini di peruntukan bagi khalayak umum atau masyarakat umum yang hanya sekedar ingin tahu saja. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi jam 08.00 WIB. Sedangkan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Dakwah NU.

Dalam dakwahnya NU, tidak ada perbedaan Khususiyah atau Umumiyah, semua dianggap sama dalam pembelajaran dan penyampaiannya. Tidak ada perbedaan terhadap warga yang ingin mengetahuinya. Dalam dakwahnya dapat dikatakan bahwa NU mempunyai sikap moderat terhadap kebudayaan lokal. Mereka mengadopsi kebudayaan lokal dan tradisi lokalnya, dan mengisinya dengan nilai-nilai islam. Sikap ini dilakukan masyarakat sebagaimana ajaran para Walisongo bahwa dengan berbagai latar belakang tradisi, budaya, dan agama, dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan juga sebagai bagian cara untuk bersosialisasi dan berintraksi di masyarakat dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga dalam bermasyarakat.[68]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ajaran para wali terdahulu, pemahaman masyarakat terhadap agama dan budaya lokal yang telah ada dan berkembang, mereka menjaga sikap toleran untuk diterima dan meskipun pada akhirnya mereka menjadi masyarakat mayoritas.

[68] Interview dengan Pak RSKD tanggal 26 Januari 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun organisasi yang dibawah naungan warga NU adalah IPPNU, IPNU, jamaah yasin dan tahlil yang dilaksanakan pada hari malam jum'at dan kamis, jamaah dziba' dilaksanakan malam jum'at, istighosah dilaksanakan pada hari jum'at pon dan kamis legi, dan Qotmil Qur'an. Organisasi ini dibentuk masyarakat sebagi wadah untuk bersosialisasi dan berinteraksi terhadap warga lain untuk menjaga rasa solidaritas masyarakt,dan dalam ibadah terhadap Tuhannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Tiang mriki niku sedoyo agomone Islam NU mas, mboten wonten agomo liyo-liyone.kejobo niku wau MTA, sajane nggeh mboten nopo-nopo mas, tapi nggeh niku kox saget nolak ajaran-ajaranne tiang NU engkang dilakoni tiang Mediyunan mriki niku sampon dangu mas, dados tradisine kentel tiang Mediyunan niki. Nggeh koyo toh Tahlilan, Ziarah Kubur, ngoten niku mas. Opo maneh niku dalil-dalile mas, tiang mriki niku awam pendidikane agomo.[69]

Warga mengatakan bahwa masyarakata Mediyunan semua memeluk agama Islam yyang basisnya adalah NU, dan tidak ada agama lain kecuali MTA, yang menolak ajaran-ajaran orang NU yang sejak duhu dilakukan di Mediyunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam segi dakwah ini yang menjadikan faktor utama dalam konflik, faktor provokatif dalam penyampaian, atau penyampaian makna dari setiap ajaran NU atau MTA yang pada dasarnya sumbernya sama dari Al-Qur'an. Namun, bingkai dalam penyampaiannya yang kurang toleran terhadap vonis–vonis budaya lokal (*Budaya Kejawen*) yang dianggap tidak sesuai dan tidak ada dalam ajaran Al-Qur'an. Fanatisme masyarakat terhadap MTA yang menyapaikan dakwahnya hanya

[69] Interview dengan Pak KMD tanggal 26 januari 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagai contoh: "Barangsiapa mengamalkan amalan yang tidak ada dasarnya dalam urusan (agama) kami, maka dia akan tertolak." (Hadits Riwayat. Muslim 12/16).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian banyak orang salah mengartikan makna hadits berikut ini, dengan adanya salah penafsiran tersebut mereka mudah mengharamkan atau menyesatkan amalan-amalan orang hidup yang ditujukan pahalanya untuk orang yang mati.

> Biasanya seingat ibu iku dalil dari Qur'an Sama Hadis tentang amalan-amalan orang meninggal iku lo mas yanto, wong kene ngertine ya tahlila, zarah kubur sama tradisi-tradisi jowo iku gak oleh dijalani maneh.[70]

عن أبي هر يرة رض: قل. ص. أن رسولوالله إدا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث:صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوله (رواه ابو داود)

"Apabila seorang manusia meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal: *Sedekah jariyah* atau *ilmu yang bermanfaat* sesudahnya atau *anak yang shalih* yang mendo'akannya".

Dalam dakwahnya MTA selalu menggunakan dalil "*lana a'maluna walakum a'malukum*" (bagiku amalku bagimu amalmu). Yang artinya bahwa seseorang yang sudah meninggal atau masih hidup itu tergantung dengan amalannya waktu masih hidup. Ketika sudah meninggal maka amalannya terputus dan amalan tersebutlah yang akan dibawannya ketika sudah meninggal.[71]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[70] Interview dengan Bu AS tanggal 27 januari 2012
[71] Interview Pengurus MTA Pak JM tanggal 18 juni 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sholat[72]

Terdapat perbedaan dalam alam sholat bacaan *basmalah* dalam surat fatihah atau bacaan surat–surat Al-Quran kadang-kadang dibaca keras dan kadang–kadang di baca dengan pelan. Ketika Imam sholat dipimpin warga NU maka Basmalah dibaca keras, sedangkan ketika jamaah dipimpin warga MTA basmalah dibaca pelan dalam hati.

Para jamaah sholat di masjid dalam menjalankan sholat lima waktu, dalam melakukan wiridan kadang–kadang dalam suara keras secara bersamaan wiridan secara kolektif ini dipimpin oleh imam sholat dari warga NU. Dasar yang dijadikan alasan oleh mereka adalah meneruskan ajaran para pendahulu, yang jika wiridan cara–cara pendahulu adalah dengan bersamaan dan suara keras. Oleh karena itu masyarakat melestarikan wiridan dengan cara–cara pendahulu untuk mensosialisasikan kepada anak–anak mereka dan para jamaah sholat di masjid. Sedangkan jamaah MTA mereka dalam wiridan secara individu dan dibaca pelan.

Dalam sholat subuh terdapat perbedaan pula dalam bacaan qunut, kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada, semua tergantung imam dalam masjid. Qunut dibaca ketika imam sholat dipimpin warga NU, dan qunut ditiadakan ketika imam sholat dipimpin warga MTA. Warga MTA mengatakan bahwa qunut adalah sunnah. Sedangkan warga NU mengatakan bahwa qunut adalah doa yang perlu

[72] Interview dengan tokoh MTA Pak JM, dan ust Ksd. Tanggal 14 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibaca untuk mendoakan seluruh umat Islam agar diberi keselamatan, meskipun hukumnya sunnah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal seperti diatas ini terjadi juga dalam pengamalan individu dalam melaksanakan sholat lima waktu. Masing-masing mereka memegang teguh ajaran-ajara Islam yang mereka dapatkan dari ulama-ulama terdahulu dan pengajaran dari masing-masing paham aliran yang mereka anut yaitu NU dan MTA.

3. Penanggalan

Terkait dalam penanggalan warga MTA mengatakan bahwa, memang dalam MTA penanggalan (*Rukyat)* belum memiliki ahli dalam bidangnya, sehingga terjadi perbedaan dalam penentuan penanggalan. Dalam keadaan seperti ini warga atau jamaah MTA bisa juga mengikuti NU atau Muhammadiyah.[73]

4. Budaya Jawa (Adat Istiadat Desa Mediyunan)

Tradisi kejawen turun temurun dari nenek moyang (sejak zaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kerajaan Mataram Solo-yogyakarta) yang dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Mediyunan menjadi pemicu terjadinya konflik antar warga MTA dan NU.

> Tradisi kejawen yang di anut oleh masyarakat mediyunan sini masih kental mas. Meskipun mayoritas orang sini itu beragama islam. Tapi itu semua kan ajaran dari nenek moyang kita dahulu yang harus dihormati.[74]

[73] Interview dengan tokoh MTA Pak JM, dan Pak KSD. Tanggal 14 Mei 2012
[74] Interview dengan Pak Sekdes tanggal 14 Mei 2014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Banyak tradisi atau adat istiadat jawa yang ada di Desa Mediyunan, namun penulis hanya menuliskan beberapa tradisi Desa yang sering dilakukan dan sangat menonjol. Dalam lingkup tradisi jawa yang dijadikan alasan sebagai sesuatu yang tidak ada sumber ajarannya dari Al-Qur'an dan hadist. Penulis juga membedakan antara tradisi atau adat istiadat jawa dengan dengan mitos kepercayaan masyarakat Desa Mediyunan. Tradisi secara umum dapat dipahami sebagai kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh pendahulu yang kemudian diwariskan kepada penerus berikutnya yang dilakukan secara terus menerus tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari hal itu sebelumnya. Sedangkan mitos sendiri dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat mengenai sesuatu hal yang dialami berkali-kali dan mempunyai dampak yang dapat dirasakan. Didesa Mediyunan memiliki banyak tradisi yang ada dan sering dilakukan, diantaranya:[75]

a. Tradisi ngepyok

Tradisi ini dilakukan oleh sebagian warga masyarakat Desa Mediyunan sebagai ritual yang dilakukan untuk tujuan meminta keselamatan dan kirim do'a yang diperuntukan bagi keluarga yang meninggal ditempat atau kota lain. Cara pelaksanaanya adalah dengan cara menabur bunga diperempatan jalan atau dipertigaan jalan, maksud dari hal tersebut adalah apabila ada warga mediyunan ini yang mempunyai saudara yang merantau kedaerah lain dan meninggal

[75] Hasil interview dengan Sie Keagamaan Pak SM Tanggal 14 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ditempat tersebut, maka warga yang menjadi saudara atau family dari almarhum mengirim do'a dan menabur bunga diperempatan atau pertigaan jalan. Hal ini dilakuan bahwa perempatan atau pertigaan adalah diyakini sebagai penjuru angin yang menunjukan dimana saudara tersebut meninggal yang tidak diketahui tempat secara pasti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tradisi ngepyok tersebut mayoritas dilakukan warga islam, yang kemudian warga MTA menentangnya sebagai bentuk syirik, karena tidak ada sumber ajaran islam yang dapat menjelaskan dari tradisi tersebut baik Al-Qur'an dan Al-Hadis yang dijadikan sebagai pedoman warga MTA. Sedangkan warga Islam lainnya (NU) percaya bahwa hal tersebut dilakukan hanya untuk menghormati dan mengirim doa kepada almarhum yang sudah meninggal.[76]

b. Sedekah bumi/sedekah suro

Menurut warga sedekah bumi atau sedekah suro adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang Desa Mediyuan. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati tradisi nenek moyang dan media sosialisasi kepada masyarakat sebagai wujut rasa solidaritas untuk menjaga keharmonisan warga. Akan tetapi dilain pihak, warga MTA berpendapat hal tersebut tidak ada tuntunan dari Al-Quran dan AL-Hadis yang mengajarkan seperti itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menurunkan petunjuk yang amat jelas bagaimana manusia mengelola nikmat hidup dan

[76] Interview dengan Pak KSD tanggal 21 juni 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nikmat harta. Hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, nikmat harta digunakan untuk membeli kebahagiaan dunia dan akherat sebagai sarana untuk membangun ketaqwaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedekah dalam Islam terkandung dalam syariat yang terang dan jelas dalam melakukannya. Zakat, infaq, shodaqoh, merupakan jalan-jalan terang mensyukuri nikmat harta. Dan tidak dalam bentuk upacara-upacara makan-makan bersama atau pula menyebar makanan dalam upacara-upacara labuhan. Atau pula dalam bentuk menaruh kepala kerbau atau hewan sesaji dalam ritual-ritual khusus. Karena Allah Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah membutuhkan sesaji.

Warga MTA memahami sedekah bumi atau sedekah suro adalah sebagai berikut; Setiap umat Islam berkewajiban mengeluarkan zakat 2.5 persen dari setiap rizki yang diberikan Allah pada mereka. Yang kemudian dikelola oleh lembaga-lembaga zakat untuk disalurkan kepada 8 golongan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mu'allaf yang dibujuk hatinya,untuk (memerdekaan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Biajaksana. (QS. At-Taubah: 60).[77]

Selain mengeluarkan zakat, umat Islam juga dianjurkan untuk mengeluarkan infaq atau pula shodaqoh (sedekah). Misalkan untuk

[77] Depertemen RI, Mushaf Al-Quran Terjemah, Jakarta: PENA PUNDI AKSARA, 2002 Hal. 197

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membangun sarana transportasi, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana industri dan berbagai sarana-sarana yang menunjang kehidupan umat islam secara bersama. Dan juga dianjurkan untuk mengeluarkan sedekah kepada orang-orang yang ditanggungnya dan kepada orang-orang yang tidak mampu agar mereka teringankan beban hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Jika kamu *menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Baqarah: 271)

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya *Allah* melapangkan *rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.* (QS. Ar-Ruum: 37)

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka berikanlah pada kerabat yang *terdekat akan haknya, demikian (pula) pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ar-Ruum: 38)

Tidak ada sedekah-sedekah dalam bentuk membuang-membuang makanan di lapangan, dibawah pohon besar, di pekuburan, di sumber-sumber air, di puncak gunung, di tepi pantai, atau pula di tempat-tempat yang dianggab bersejarah atau pula angker dan wingit,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

walaupun dibungkus-bungkus dengan kata-kata bahwa itu semua untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut warga MTA tuntunan zakat, infaq dan shodaqoh (sedekah) sudah sangat jelas diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagaimana pula Allah telah mendidik hati seorang muslim dalam melakukan zakat, infaq dan shodaqoh dilakukan dengan hati yang khusu' dan tawadhu' kepada Allah Tuhan semesta Alam, serta berharap agar segala amal zakat, infaq dan shodaqohnya diterima olehNya.

لَخَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا .يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya *orang*-orang *yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka,* (QS. Al-Mu'minuun: 57)

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَلَا ٱلْمُسِىٓـُٔ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ .

Dan *orang-orang yang* beriman *dengan ayat-ayat Tuhan mereka,* (QS. Al-Mu'minuun: 58)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَـَٔاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ .

Dan orang-*orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun),* (QS. Al-Mu'minuun: 59)

Dalil-dalil Al-Quran inilah yang dijadikan pedoman dan landasan hidup bagi warga MTA. Jika tidak ada landasannya dalam melakukan dan menjalakan tradisi jawa, maka warga MTA tidak akan menjalankan dan menolaknya dengan keras.[78]

---

[78] Rochmad:http://mta-online.com/v2/2009/12/14/sedekah-sedekah-di-bulan-suromuharam/, monday, December 14, 2009, 7:54

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Tradisi suroan itu adalah peringatan tahun baru hijriah, warga sini memperingatinya dengan berdo'a bersama dengan membawa makanan untuk wujud syukur.[79]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut warga NU *Suroan* adalah upacara memperingati tahun baru hijriah, yang bertujuan untuk menjaga kerukunan warga masyarakat Desa Mediyunan, dan menghormati tradisi turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

c. Tahlil[80]

Kegiatan tahlilan adalah kegiatan kirim do'a bersama untuk keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan ini tidak di selenggarakan secara langsung di dalam masjid Desa Mediyunan dengan pertimbangan bahwa bahwa kegiatan tahlilan itu adalah budaya. Kegiatan ini dilakukan mayoritas warga NU. Karakteristik tahlilan oleh warga NU, seperti adanya do'a transfer pahala tahlilan kepada orang yang sudah meninggal dunia dan pelaksaan tahlilan pada hari-hari tertentu, tampak jelas prinsip mereka. Ketika penulis mengkonfirmasi hal itu, jawaban

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari seoreang tokoh jamaah ialah karena pahala itu sebenarnya hak seseorang yang bisa saja hak itu di atasnamakan atau di hadiahkan kepada saudara sesama muslim yang telah meninggal dunia.

> Tahlilan itu kan baik, gak ada istilah tahlilan itu haram. Tujuan tahlilan kan ngirim do'a kepada ahli wari kita yang sudah meninggal. Itu juga dengan bacaan-bacaan dari kitab-kitab, tidak ada yang bertujuan meminta-minta harta ke orang yang sudah mati. Kalaupun ada itu mungkin orang yang merasa kurang dan tidak hormat kepada almarhum.[81]

---

[79] interview dengan Pak PRT tanggal 21 juni 2012
[80] Interview dengan Pak HD tanggal 21 juni 2012
[81] Interview dengan Pak EL, tanggal 14 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perihal pelaksanaan tahlilan pada hari–hari tertentu, yakni hari ke 1–7, 40, 100, 1000 hari dari saat kematian seorang muslim, menurut keterangan warga jamaah itu, karena warga NU percaya bahwa pada hari–hari itu ruh orang meninggal dunia pulang. Mereka ada menyadari juga sebenarnya kepercayaan itu dari agama hindu yang di akomodir oleh Wali Songo yang kemudian dilestarikan oleh masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak ada dasarnya, baik dalam Al-Qur'an dan hadist secara langsung, namun secara tidak langsung ada juga ayat–ayat Al-Qur'an yang diajukan sebagai dasarnya, yakni surat al-isra; 85 yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .

Dan mereka *bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Namun hal ini ditentang oleh warga MTA, yang mengatakan bahwah tahlilan adalah suatu hal yang tidak ada landasannya dalam Al-Qur'an dan Hadist.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahlil di kampung-kampung, kota-kota bahkan seluruh penjuru adalah berisi bacaan *Laa Ilaaha Illa Allah, Subhaana Allah wa bi Hamdihi, Astaghfirullah al Adzim,* sholawat, ayat-ayat al Quran, fatihah, Muawwidzatain dan sebagainya.

وَاصبِرْ نَفسَكَ مَعَ الذِيْنَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالغَدَاةِ وَالعَشِيِّ يُرِيْدُونَ وَجْهَهُ وَلاَ تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

Dan bersabarlah kamu bersama-*sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridlaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.*

Dalil di atas, dianggap sebagai dalil yang membolehkan dzikir berjamaah karena menggunakan sighat (konteks) jama' (plural) yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yadzkuruna. Menurut kyai NU jama' berarti banyak dan banyak artinya bersama-sama. Pengambilan dalil semacam ini menurut saya adalah tidak benar, karena tidak setiap kalimat yang disampaikan dalam bentuk jama' harus dipahami bahwa itu dilakukan dengan bersama-sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kita Ahlussunnah *waljama'ah* berdoa, berdzikir, dengan *sirran wa jahran*, di dalam hati, dalam kesendirian, dan bersama sama. Sebagaimana Hadist Qudsiy Allah swt berfirman :

إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

Bila *ia (*hambaKu*)* menyebut *namaKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriku, bila mereka menyebut namaKu dalam kelompok besar, maka Akupun menyebut (membanggakan) nama mereka dalam kelompok yg lebih besar dan lebih mulia".* (HR Muslim).[82]

d. Nyadran atau nyekar dan ziarah kubur

> Kalau ziarah kubur atau nyekar itu tidak dilarang, malah pernah melu pengajian kayak itu di anjurkan oleh Nabi. Supoyo wong urip neng donyo iku ben podo ileng mati. Kerkunanane warga yo tambah raket. Mesti rak dadi nayoh to.[83]

Pendapat warga NU Ziarah kubur bukan hal terlarang. Hukumnya mustahab (dianjurkan). Di awal perjalanan Islam, perbuatan ini memang dilarang untuk menutup akses menuju syirik. Ketika tauhid telah mapan di hati para Sahabat, ziarah kubur diizinkan kembali dengan tata cara yang disyariatkan. Artinya, siapa saja yang berziarah dengan cara-cara yang tidak disyariatkan, maka ia tidak diizinkan untuk berziarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[82] Dalil amalam NU: http://laskarnahdiyin.wordpress.com/2011/12/26/tahlil-dan-dzikir-berjamaah/ *Posted on 26 Desember 2011*

[83] Interview Pak KMD tanggal 13 Mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengagungan manusia dan perbuatan syirik dimanapun bertentangan dengan Islam yang berlandaskan tauhid. Begitu pula dalam ibadah yang bernama ziarah kubur ini. Syariat telah menentukan hikmah dari anjuran berziarah kubur, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengingatkan hamba kepada akhirat dan memberi pelajaran berharga baginya akan kehancuran dunia dan kefanaannya. Sehingga jika ia kembali dari makam, timbul rasa takut kepada *Allah Azza wa Jalla* yang bertambah, dan kemudian memikirkan akhirat dan beramal untuk itu. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُم الآخِرَةَ

Dulu aku melarang *kalian ziarah kubur. Sekarang, kunjungilah karena* mengingatkan *kalian kepada akhirat* (HR. Muslim, an-Nasa'i, dan Ahmad)

1. Mendoakan kebaikan bagi mayit dan memohonkan ampunan bagi mereka. Ini merupakan bentuk perbuatan baik orang yang masih hidup kepada orang yang telah mati. Amalannya telah putus begitu ia menghembuskan nafas terakhirnya meninggalkan dunia menuju akhirat. Oleh sebab itu, ia sangat membutuhkan orang-orang yang berbaik hati mau mendoakan kebaikan dan ampunan baginya, serta menjadikannya penghuni surga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara zhahir, doa yang dilantunkan peziarah kubur sebelum memasuki makam menjadi dasar hikmah kedua ini. Ditambah dengan riwayat bahwa 'Aisyah Radhiyallahu 'anha menceritakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang pergi di malam hari ke (kompleks

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

makam) Baqi'. 'Aisyah Radhiyallahu 'anha menanyakan alasan kepergian beliau. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَدْعُوَ لَهُمْ

Aku diperintah *untuk mendo'akan mereka.*[84]

2. Pada tata cara berziarah, bagi yang mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, berarti ia telah berbuat baik kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, orang-orang yang melakukan perbuatan macam-macam dalam berziarah, mereka telah menjerumuskan diri ke dalam jurang kesesatan.

Ibnul Qayyim Rahimahullah menyampaikan hikmah ketiga ini dengan mengatakan: "(Hikmah ziarah kubur) pengunjung berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan mengikuti petunjuk Sunnah dan melangkah sesuai dengan ketentuan aturan yang disyariatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Jadi, ia telah berbuat baik kepada diri sendiri dan orang (penghuni kubur) yang ia kunjungi".[85]

Hikmah ini banyak dilupakan oleh para penulis tentang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masalah ziarah kubur. Sebagaimana dalam setiap pelaksanaan ta'abbud mesti berlandaskan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula dalam pelaksanaan ziarah kubur. Di masa kini, panduan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai ziarah kubur telah

---

[84] Shahîh Muslim, Surabaya: Bina Ilmu no. 974 [jilid2]

[85] Fiqhul Ad'iyah Abdur Razzâq al-'Abbâd, dalam bab khuthûratut ta'alluq bil qubûr/bahaya bergantung dengan kuburan jilid 1 hal.124-129)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terabaikan. Akibatnya, di kebanyakan masyarakat Islam, kuburan telah beralih fungsi menjadi sumber praktek syirik dan maksiat lainnya.[86]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut warga MTA ziarah kubur atau nyekar, ajarannya tidak ada landasannya dalam Al-Qur'an.

> Tidak ada mas landasannya dalam Al-Qur'an itu tentang anjuran ziarah kubur dan nyekar kuburan. Menurut pengajian mingguan yang saya ikuti di MTA Pusat Surakaerta, menurut Ustd Sukina itu harus dihindari karena itu bahaya syirik.[87]

Hal itu hanyalah tradisi yang bernuansa syirik yang harus kita pelajari untuk dihindari. Tradisi ruwatan yang dilaksanakan untuk keselamatan seseorang, tradisi bersih desa untuk keselamatan masyarakat, dan tradisi pasang sesaji untuk Mbok Sri saat memanin dan menanam padi telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain masyarakat juga masih takut tidak selamat bila melakukan pesta pernikahan di bulan Suro (Muharram). Mereka menganggap bulan Suro sebagai bulan yang keramat. Padahal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keselamatan manusia itu tidak terletak pada tradisi atau keyakinan seperti itu, tapi berada di tangan Allah yang akan diberikan kepada orang yang taat menjalankan firman-Nya :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada

---

[86] Khalîl Ibrâhim Amîn , *Baitul 'Ankabût*, pengantar Syaikh Shâlih al-Fauzân, Dârul Muqtathaf (Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 03/Tahun XIII/1430/2009M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183).

[87] Interview dengan Pak JM tanggal 16 mei 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. [QS.Al-Maaidah : 16]

Bahkan Allah menegaskan bahwa orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya akan memperoleh kemenangan yang besar.[88]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzaab : 71).

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

a. Situasi Dan Bentuk Konflik Dalam Aliran MTA dan NU

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahakan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Fungsi agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah. Agama dalam masyarakat bisa difungsikan sebagai berikut : (1). Fungsi edukatif, dalam hal ini agama memberikan bimbingan pengajaran kepada penganutnya melalui peran fungsionaris dari para kyai, dan atau nabi dan sahabat-sahabatnya, (2). Fungsi

[88] Pengajian Ust. Sukina.
http://mta-online.com/v2/2012/06/10/syirik-dan-bahayanya/.(Solopos (Juma't, 08 Juni 2012)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penyelamatan, agama sebagai jaminan hidup dan setelah mati dengan jalan penyucian batin, (3). Fungsi social control, agama sebagai kontrol moral terhadap tindak susila, dan atau menjaga westernisasi, (4). Fungsi pemersatu (*Solidaritas*), agama sebagai pembentuk ikatan bersama yang se-Iman dalam anggota–anggota atau kewajiban–kewajibannya dalam mempersatukan masyarakat, (5). Fungsi transformatif, agama sebagai pembentuk nilai–nilai ke-Islaman yang lebih bermanfaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konflik dalam aliran keagamaan (MTA dan NU), dilihat dari bentuk konfliknya dapat terjadi :

a. Konflik di dalam individu

Hal ini terjadi, apabila seorang individu penganut aliran tidak dapat menentukan apa yang harus di ikuti dalam pengamalan ajaran yang dihadapkannya. Seperti tuntutan dari ajaran aliran A, berbenturan dengan ajaran aliran B, atau tuntutan ajaran yang melebihi batas kemampuan pemeluknya dalam menangkap pemahaman ajaran tersebut. Sehingga timbul perasaan–perasaan marah, ketidak percayaan akan ajaran tersebut, ketidak senagan terhadap ajaran lain, takut dan sikap menentang terhadap ajaran tersebut, dan bentrokan-bentrokan kepribadian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Konflik antar individu-individu

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan antara keperibadian seseorang. Dalam aliran organisasi ini terlihat dalam tekanan peran fungsionaris dalam penyampaian makna dan tujuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari ajaran aliran tersebut. Seperti terjadinya dikotomi (pembagian dua peran saling bertentangan) dalam pengelolaan dakwah dalam organisasi (seperti adanya justifikasi pembenaran ajaran islam) antara kedua aliran tersebut, sehingga terjadi kepincangan terhadap struktur organisasi aliran tersebut, karena adanya ketidak sesuaian yang menyangkut tujuan–tujuan organisasi, dan prosedur dakwah dalam penyampaian makna dan atau kebenaran dari ajaran yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan hadist.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Konflik antar individu dan kelompok

Hal ini sering terjadi yang berhubungan dengan cara para fungsionaris, atau individu menghadapi tekanan–tekanan untuk mencapai keselarasan, yang ditekankan kepada masyarakat oleh kelompok–kelompok. Konflik ini terjadi karena individu tidak dapat memenuhi norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Misalnya seperti ketidak sesuaian yang menyangkut tradisi/adat-istiadat desa, tujuan-tujuan organisasi dan nilai keagamaan yang berlaku dimasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Konflik antar kelompok–kelompok aliran dalam ajaran agama

Hal ini merupakan konflik sentral yang banyak terjadi di dalam kelompok organisasi keagamaan. Konflik ini sering terjadi pada konflik fungsionalis dan konflik hirarki. Penyebab konflik ini adalah faktor komunikasi yang kurang integratif, struktur organisasi yang tidak berfungsi, kemudian hubungan pribadi,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sehingga menimbulkan perasaan cemas dan tegang, saling curiga terhadap paham aliran agama lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Faktor–faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Aliran MTA dan NU

Dari fenomena diatas dapat dinyatakan bahwa kedua faham keagamaan yang berada dalam tataran teologis dapat diintegrasikan secara sosiologis. Setidaknya penulis memunculkan tiga factor penyebab munculnya integrasi, yaitu adanya pemimpin yang integrative, tidak adanya kepentingan politik, dan adanya pemaknaan positif terhadap paham lain.

1. Adanya perbedaan pengamalan pengajaran agama

   Perbedaan ini terjadi dalam tradisi-tradisi lama (kejawen) seperti; sedekah bumi, tahlilan, tahun baru hijriah, tradisi suroan, mapak poso, ngepyok, nyekar dan lain sebagainya.

2. Pemimpin agama yang kurang integratif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

   Tidak adanya pemimpin agama antara MTA dan NU yang integratife di Desa Mediyunan. Dapat dilihat dalam sikap dan perilaku para pemimpin agama dan pengurus masjid dan imam sholat. mereka terdiri dari warga NU dan MTA yang saling berbeda pendirian atau prinsip paham agama masing–masing.

   Para pemimpin agama atau imam sholat ini saling melakukan dominasi antara masing–masing jamaah NU dan MTA. Dari jamaah MTA yang sebelumnya mendominasi masjid, dan jamaah dari warga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NU yang berbeda paham dengan MTA, sehingga menimbulkan perasaan saling curiga dan terjadi konflik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Adanya kepentingan politik

Kepentingan politik telah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik di Desa Mediyunan. Kepentingan politik yang dimaksud disini adalah kepentingan untuk menguasai masjid dan memperbanyak jamaah MTA, sehingga masjid menjadi hak milik suatu paham aliran tertentu dan penguasaan warga.

Jumlah jamaah dalam paham agama tertentu sangat berarti ketika menjadi pemungutan suara sebagai akhir penyelesaian konflik dan dominasi masyarakat. Kasus terjadinya pengambil alihnya masjid desa mediyunan oleh MTA tahun 2004 adalah sebagai faktor konflik utama.[89]

Kepentingan untuk menguasai masjid oleh para jamaah, baik oleh jamaah dari warga MTA maupun jamaah dari warga NU adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan cara demikian, mereka tidak mengganggu proses dakwah dari masing–masing paham agama.

4. Tidak Adanya pemaknaan positif terhadap paham lain.

Tidak adanya pemahaman positif menjadi faktor konflik yang mendasar, warga MTA kalau diundang dalam acara ibadah-ibadah yang belum mereka diketahui tuntunannya, warga MTA tidak mau

[89] Interview dari SR tanggal 26 januari 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

datang, karena memang itu yang dipahami di MTA, dalam melakukan ibadah harus tahu sumber tuntunannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Upaya Penyelesaian Konflik Aliran MTA dan NU

Menurut perangkat Desa Mediyuan Penyelesaian konflik yang pernah dilakukan dalam Penyelesaian melalui antara lain adalah:

a. Negosiasi (*negotiation*)

Adalah proses konsensua yang digunakan para pihak untuk memperoleh kesepakatan diantara mereka yang berkonflik. Dengan negosiasi ini dijadikan sarana bagi mereka yang berkonflik untuk mencari solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Negosiasi biasanya digunakan dalam kasus yang tidak terlalu besar dimana para pihak beritikad baik untuk secara bersama memecahkan persoalannya. Negosiasi dilakukan jika komunikasi antara pihak masih terjalin dengan baik, masih ada rasa saling percaya dan ada keinginan baik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk mencapai kesepakatan dan menjalin hubungan baik. Cara ini pernah dilakukan antara warga NU dan MTA sebagai media untuk mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik.

b. Mediasi (*mediation*)

Adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (impartial) bekerja sama dengan pihak yang berkonflik untuk mencari kesepakatan bersama. Mediator tidak berwenang untuk memutus konflik, melainkan hanya membantu para

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dikuasakan kepadanya. Dalam sengketa yang salah satu pihaknya lebih kuat dan cenderung menunjukkan kekuasaannya. Pihak ketiga memegang peranan penting untuk menyetarakannya kesepakatan yang dicapai melalui mediasi karena para pihak yang berkonflik berhasil mencapai saling pengertian. Mereka bersama-sama merumuskan penyelesaikan sengketa tanpa arahan kongkrit dari pihak ketiga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara ini pernah dilakukan antara warga NU dan MTA sebagai media untuk mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam mediasi ini melibatkan pihak ketiga yaitu Kepala Desa sebagai mediator yang memegang kendali dalam penyelesaian konflik paham keagamaan antara MTA dan NU.

c. Konsiliasi (*Conciliation*)

Jika pihak yang berkonflik tidak mampu merumuskan suatu kesepakatan dan pihak ketiga yang mengajukan usulan jalan keluar sebagai penyelesaian proses ini disebut konsiliasi. Proses penyelesaian model ini mengacu pada pola penyelesaian secara konsensus dimana pihak netral dapat berperan secara aktif (*neutral act*) maupun secara pasif pihak yang berkonflik harus menyatakan persetujuan atas usulan pihak ketiga tersebut dan menjadikannya sebagai kesepakatan dalam penyelesaian konflik. Dari ketiga cara ini semua pernah dilakukan antara warga NU dan MTA sebagai media untuk mewujudkan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. KONFIRMASI TEMUAN DATA

Dari data tersebut diatas maka ketika dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme struktural dan teori konflik yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori fungsionalisme strukstural, teori ini menganggap bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup yang sama–sama mengalami pertumbuhan, memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam sistem organisme atau sistem sosialnya.[90]

Prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Stephen K. Sanderson (1993:3) adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat adalah sistem yang komplek yang terdiri dari bagian–bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, dan setiap bagian saling mempengaruhi terhadap bagian–bagian lainnya.
b. Setiap bagian dalam masyarakat selalu eksis, karena saling memiliki fungsi penting dalam memelihara stabilitas dan eksistensi masyarakat secara keseluruhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Seluruh masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkan hubungan masyarakat menjadi satu. Berdasarkan atas komitmen bersama kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama dalam masyarakat.
d. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian

[90] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* Jakarta: Rajawali, 1987 hal 24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada bagian lain agar tercapai hubungan masyarakat yang harmoni dan stabil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Dan kejadian sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi dapat membawa konsekuensi–konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.[91]

Dalam tataran fungsionalisme struktural ini, kita dapat mengetahui upaya dakwah (mengajak, menyeru) masing–masing organisasi Islam tersebut (NU dan MTA). Menurut fungsionalis masyarakat adalah statis atau mesyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang, fungsionalisme menekankan pada keteraturan masyarakat. Sedangkan konflik melihat konflik dan pertikaian dalam sistem sosial. Fungsionalisme menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas, sedangkan teori konflik melihat berbagai element kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan.

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal di ikat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh nilai norma dan nilai, teori konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat terdapat diri pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas, fungsionalis memusatkan perhatian terhadap daya tarik (*kohesi*) yang di ciptakan oleh nilai bersama masyerakat.[92]

Teori fungsionalisme struktural disini sangat berkaitan langsung pada kondisi masyarakat Desa Mediyunan, karena dalam teori fungsionalisme struktural ini menjelaskan tentang hubungan masyarakat dengan nilai norma

[91] Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi,* Bandung: Tim Widya Padjajaran, 2009 Hal. 10
[92] George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 hal 153

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan nilai yang terbentuk oleh sistem dalam menjaga stabilitas masyarakat. Dalam kehidupan para jamaah baik MTA dan NU di Desa Mediyunan konflik terlihat karena tidak adanya komitmen dalam menjaga setabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat karena adanya faktor kepentingan politik dalam memperbanyak jamaah, dan tidak adanya pemahaman positif dari masing-masing aliran, dan ditambah dari pemimpin agama yang kurang integratif dalam mempertahankan prinsip dakwah dari masing-masing aliran (NU dan MTA).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Teori Konflik, konflik sosial adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan faham dan kepentingan yang sangat mendasar. Sehingga menimbulkan adanya semacam adanya *gap* yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut. Upaya untuk menghilangkan ganjalan tersebut dilakukan oleh masing–masing pihak melalui cara–cara yang tidak wajar, tidak konstitusional sehingga menimbulkan adanya semacam pertikaian kearah bentuk fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas serta kecenderungan kearah perselisihan, ketegangan dan perubahan. Tumbuhnya konflik dalam masyarakat di disebabkan oleh beberapa faktor politik, ekonomi, sosial, dan bahkan agama.[93]

[93] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* Bandung: Rosada 2009 hal. 148

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori konflik yang dikemukakan Ralf Dahrendorf seringkali disebut teori konflik dialektik yang artinya masyarakat mempunyai dua wajah, yakni konflik dan consensus (kita tidak akan mengalami konflik kalau sebelumnya tidak ada consensus). Begitu sebaliknya konflik biasa menghantar seseorang pada consensus.[94]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fungsionalisme menekankan pada keteraturan masyarakat, sedangkan teori konflik melihat konflik dan pertikaian dalam sistem sosial. Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal di ikat oleh nilai norma dan nilai, teori konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat terdapat diri pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas, fungsionalis memusatkan perhatian terhadap kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyerakat. Teori konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.[95]

Dalam hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapatka kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bias di capai. Distribusi otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda maerupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis, yang menurutnya berbagai posisi yang ada didalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan institusi yang berbeda. Perbedaan antara otoritas dan kekuasaan, kekuasaan biasanya cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasikan atau kekuasaan yang mendapat pengakuan umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[94] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007 hal 78
[95] George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007 hal 153

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekuasaan atau otoritas tidak bersifat tetap karena melekat pada posisi dan bukan pada pribadi, orang bisa saja berkuasa atau mempunyai otoritas dalam latar belakang tertentu dan tidak mampunyai kekuasaan atau otoritas tertentu dalam latar belakang yang lain misalnya: dalam masyarakat, Kepala Desa memiliki otoritas atas masyarakatnya akan tetapi dalam pengaturan lain, masyarakat juga mempunyai otoritas atas Kepala Desanya, dimana sang Kepala Desa adalah salah seorang diantara masyarakatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika menganalisa konflik antara warga NU dan MTA menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Kita bisa menggunakan pendekatan analisa Dahrendolf yang mengatakan bahwa konflik tidak selamanya menjadikan faktor *disintegrasi*, akan tetapi juga dapat menjadi faktor *integrasi.* Seperti konflik yang terjadi dalam masyarakat Desa Mediyunan, ketika di lihat dari sisi disintegrasi, maka dapat juga disebabkan oleh faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak–pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori konflik Dahrendolf adalah teori konflik dialektika, jika dikaitkan dengan kondisi konflik yang terjadi antara warga NU dan MTA di Desa Mediyuana adalah konflik paham aliran, yang artinya masyarakat terjadi konflik karena adannya perbedaan dialektika dalam pengamalan atau mentransformasikan paham aliran tersebut kedalam masyarakat. Hubungan antar warga merupakan proses utama terjadinya konflik, karena dari situ muncul konsensus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Otoritas Menurut Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf memusatkan perhatiaanya pada struktur sosial yang lebih luas, inti tesisnya adalah bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas berbeda tak tertarik pada struktur posisi saja tetapi juga pada konflik antar berbagi struktur posisi itu. Sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan (1959:163)

Menurut Ralf Dahrendorf tugas pertama analilis konflik adalah mengidentifikasi beberapa peran otoritas di dalam masyarakat. Otoritas yang melekat pada posisi adalah merupakan unsur kunci dalam analisis Ralf Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan Subordinasi mereka yang menduduki posisi otoritas diharap mengendalikan bawahan yang artinya mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka bukan karena ciri-ciri psikologinya.

Menurut Ralf Dahrendorf otoritas atau kekuasaan di dalam suatu perkumpulan bersifat dialektik dalam sitiap perkumpulan hanya akan ada dua kelompok yang bertentangan yakni kelompok yang berkuasa atau atasan dan kelompok yang dikuasai atau bawahan. Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda bahkan menurutnya mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Ralf Dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu yang sepertinya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tampak sebagai fenomena psikologi. Pada dasarnya adalah fenomena berskala luas. Mereka yang brada dalam kelompok atas penguasa ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan mereka berada di bawah (yang di kuasai atau bawahan) ingin supaya ada perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konflik kepentingan pasti selalu ada dalam setiap kehidupan bersama atau perkumpulan atau negara walaupun secara sembunyi-sembunyi. Yang berarti legitimasi selalu tidak tetap dan selalu terancam.[96]

b. Konflik Dan Perubahan Menurut Ralf Dahrendorf

Menurut Ralf Dahrendorf ada tiga tipe utama kelompok dalam konflik dan perubahan, pertama adalah kelompok semu (*guasi group*) sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama, (Ralf Dahrendorf 1959: 180) kelompok semu ini adalah calon anggota tipe kedua, yakni kelompok kepentingan yang keduanya di lukiskan oleh Dahrendorf seperti berikut, metode perilaku yang sama adalah karekteristik dari kelompok kepentingan yang di rekrut dari kelompok yang yang lebih besar, kelompok kepentingan adalah kelompok dalam pengertian sosiologi yang ketat, dan kelompok ini adalah agen riil dari konflik kelompok, kelompok ini mempunyai struktur, bentuk organisasi, tujuan dan program dan anggota perorangan. (Ralf Dahrendorf 1959 : 180)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[96] George Ritzart, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* Jakarta: Prenada Media Group, 2007 Hal 156

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial, jika konflik itu adalah intensif atau hebat, maka perubahan yang terjadi akan bersifat radikal. Dan jika konflik itu di wujudkan dalam bentuk kekerasan maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

Sejak terjadinya konflik, dalam konfliknya NU dan MTA terjadi perubahan dalam kelompok-kelompok tersebut. Ikatan emosional masing-masing kelompok aliran menjadi sangat erat, keagamaan mereka juga menjadi sangat kuat, meskipun sebelumnya pernah terjadi konflik yang intensif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal yang artinya bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (*relegius*). Agama di ambil dari bahasa *sansekerta* yang berasal dari dua kata *a* dan *gama. A* yang artinya tidak dan *gama* yang artinya kacau. Di ambil kesimpulan bahwa agama merupakan suatu pranata atau peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan individu atau kelompok–kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan fisik dan atau dialektik. Konflik bisa terjadi tidak hanya untuk survive dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai dengan pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

a. Bentuk Konflik Dalam Aliran MTA dan NU

Konflik tidak selamanya berakibat negatif bagi masyarakat. Jika bisa dikelola dengan baik, konflik justru bisa menghasilkan hal-hal yang positif. Misalnya, sebagai pemicu perubahan dalam masyarakat, memperbarui kualitas keputusan, menciptakan inovasi dan kreativitas, sebagai sarana evaluasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah yang dalam hal ini berkaitan langsung sebagai penanggung jawab atas nilai-nilai dalam dasar ke Bhinekaan dan tentang UUD 45. Maka perlu mengambil langkah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Desa Mediyunan hendaknya selalu intensif dalam berkomunikasi antar para tokoh agama dan masyarakat, agar tidak memicu konflik paham aliran NU dan MTA.
2. Warga Desa Mediyunan yang memiliki aliran kepercayaan yang berbeda (Islam), hendaklah saling menghormati antar pemeluk agama dan tetap menjaga persatuan dan kesatuan diantara sesama anggota masyarakat. Sehingga terterciptalah suasana yang kondusif dan harmonis dalam beribadah kepada Tuhan.
3. Kepada para ulama, agar menjadi garda depan perjuangan Islam dengan suri tauladan yang baik dan bersatu tanpa ada kepentingan politik kecuali mencari ridho Alloh SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syamsuddin, *Agama Dan Masyarakat; Pendekatan Sosiologi Agama,* Jakarata; Lugos, 1997

Bahtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah,* Jakarta; logos, 2001

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia, 2002

Depertemen RI, Mushaf Al-Quran Terjemah, Jakarta: PENA PUNDI AKSARA, 2002

Firdaus, Haris, *NU, Persis atau Muhammadiyah yang Ahli Bid'ah?,* Bandung: MUJAHID, 2007

Husain, Muhammad, Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad; penerjemah Ali Audah,* (Cetakan ke 30), Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008

Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-moderinsme),* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama,* Bandung; Rosada, 2009

Machsan Moesa, Ali, *Nasionalisme KIAI (Kontruksi Sosial Berbasis Agama)* Yogyakarta: LKiS, 2007

Moleong, Prof. Dr. Lexy J., *Metode Penelitian kualitatif,* Bandung: Narwoko, J. Dwi. & Suyanto, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* Jakarta: Kencana, 2007

Nawawi, Hadari, Hadari, M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University, 1995

Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer,* Jakarta: Rajawali, 1987
Rosdakarya, 2006

Partanto, Pius A, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 2001

Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka ,2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzart, George. & Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group. 2007

Rex, John, *Analisa Sistem Sosial,* Jakarta: Bina Aksara, 1985

Said Ali, As'ad, *Pergolakan Dijantung Tradisi NU yang saya Amatai,* Jakarta: LP3ES, 2008

Salam, Abdul, *Penyuluh Agama Islam & Pengembangan Komunitas Islam Lokal,* Pasuruan: LP2A, 2005

Soeleman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial),* Bandung: Rafika Aditama, 2008

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfa Beta, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfa Beta, 2009

Sutarto, Ayu, *Menjadi NU Menjadi Indonesia (Pemikiran K. H.Abdul Muchid Muzadi),* Kompyawisda Jatim, 2005

Syam, Nur, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah,* Solo: Ramadhani, 1991

Dalil amalam NU: http://laskarnahdiyin.wordpress.com/2011/12/26/tahlil-dan-dzikir-berjamaah/ Posted on 26 Desember 2011

Aj, Syahroni, *Integrasi Ideologis Antara Warga Muhammadiyah dan Nahdliyin (Studi Kasus Dikalangan Jamaah Sholat Masjid "Baitul-Izzah" Pondok Jati Sidoarjo*), Jurnal Ilmu Dakwah: Fakultas Daskwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 2, Oktober 2002

Majalah *As-Sunnah* Edisi,03/Tahun XIII/1430/2009M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183).

Majalah MATAN, Edisi 67, Surabaya: Februari 2012

Humas-mta., *http://mta-online.com/v2/sekilas-profil*, Wednesday, 20-Me-2009, Jam 9:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PDF artikel: Romdlon Naning SH. *Penyelesaian Sengketa Dalam Islam (Peran Badan Arbitrase Syariah Nasional dan Kewenangan Pengadilan Agama Dalam menyelesaikan Sengketa Ekonomi Syariah)*, September 2008. (http://variaadvokad.awardspace.info/vol6/ramdlon.pdf/)

Ebook: *Al-Islam*-Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia, jakarta, 1998 (www.Al-Islam.org/books/epub/)

http://orgawam.wordpress.com/2007/10/01/tahlil-dan-tahlilan/

http://qurandansunnah.wordpress.com/2009/04/24/tahlilan-dalam-kaca-mata-islam-serta-historisnya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id